

**EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI PENGKAJIAN TASAWUF  
(STUDI PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI  
DESA DUREN IJO KECAMATAN MARIANA)**



Diajukan Kepada :

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Serjana Sosial (S.Sos.)

Di Susun Oleh :

Mustika Putra (14510042)

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth. Bapak Dekan  
Fak. Dakwah dan  
Komunikasi UIN Raden  
Fatah  
di-  
Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara: Mustika Putra, NIM. 41510042, yang berjudul "Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)" sudah dapat diajukan dalam ujian Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Drs. Aliasari, M.Pd.I  
NIP. 196108281991011001

Palembang, 4 JUNI 2018

Pembimbing II



Hidayatullah, M.Hum  
MP. 197001161996031002

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Mustika Putra  
NIM : 14510042  
Fakultas / Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / KPI  
Judul Skripsi : Efektivitas Dakwah Melalui Pengajian Ilmu Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Duren Ijo Kecamatan Mariana)

Telah di munaqsyahkan dalam sidang terbuka fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Hari / Tanggal : 31 Agustus 2018

Tempat : Ruang Sidang Munaqsyah fakultas dakwah dan komunikasi Palembang.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata I. (S1) pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.



Palembang, sepetember 2018

Dekan

Dr. Kusnadi, M. A

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag  
NIP. 197804142002122004

Sekretaris

Muslimin, M. Kom. I  
NDN. 2022107801

Penguji I

Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag  
NIP. 197804142002122004

Penguji II

Candra Darmawan, M. Hum  
NIP.197306071998031004

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustika Putra

NIM : 14510042

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis  
Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri dan bukan plagiat. Apabila ternyata ditemukan di dalam laporan skripsi saya terdapat unsur plagiat, maka saya siap untuk mendapatkan sanksi akademik yang terkait dengan hal tersebut.

Palembang, 4 Juni 2018

Mustika Putra  
14510042

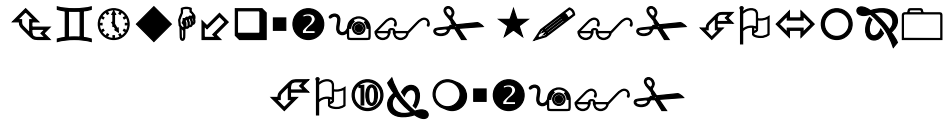
## **MOTTO**

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui”(QS. Al-Baqarah: 115)*

## **PERSEMBAHAN**

- *Penulis sangat bersyukur sekali kepada Allah SWT yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata kalau tidak dengan rahmat dan karuniaNya mustahil penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.*
- *Kedua orang tua penulis, pada kesempatan kali ini penulis ucapkan kepada Ayahanda Yahasan dan Ibunda Susanawati terima kasih banyak atas jasa-jasa yang kalian lakukan tidak akan mampu penulis membayarnya, saat penulis dalam kandungan hingga saat ini kasih sayangmu yang tak terhingga masih sama seperti dulu kepada penulis, semoga dengan bingkisan kecil ini dapat membanggakan kalian.*
- *Guru saya Muhammad Salehudin Al-Ayubi dan Umi terima kasih banyak selama ini telah banyak membimbing, menasehati dan memberikan ilmu-ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.*

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)”**. Salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ribuan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, MA. Ph. D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Drs. Alias, M. Pd. I dan bapak Hidayat Ht, S.Ag.,M. Hum. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Ibu Anita Trisiah, M.Sc selaku Ketua Jurusan yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
4. Seluruh staff pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Yahasan dan, bunda Susana Wati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.
6. Keluarga penulis, Eli Musdiadi (kakak), Linda Wati (kakak), Heri Maryadi, Roy yanda, Anita, Rahma, Fahri, kawan seperjuangan Riki dan Dendra dan keluarga dari sebelah ayah dan Ibu yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas dukungan baik moral materil dan nasehat-nasehat kalian.
7. Guru penulis Syeck Muda Muhammad Salehudin Al-ayubi dan Umi yang selalu memberikan Ilmunya, arahan, motivasi, do'a, bimbingan, dan nasehat dengan penuh rasa kasih sayang kepada penulis dengan kesabaran yang tidak bosan-bosannya baik penulis lagi senang maupun duka, kalian adalah malaikat yang tak bersayap yang diturun Allah kepada penulis.

8. Ikwan Filla, Tri Harseno, Abdul Qodir Al Jaelani, Febri Yanto, Suntari, Bela, Popi, Mardon, Rina, Dani, Anita, Wahyu, Selamat, Zulmi, Dedi, Riski, Husen dan Yang lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan dan nasehatnya.
9. Sahabat Penulis Rahmat Andika, Tri Sutrisno, Ramadhon, Tabrinata, yang selalu menghibur, mengasih masukan, motivasi dan sealalu berbagi suka maupun duka.
10. Teman-teman kelas penulis, Jopi, Tantowi, Riska, Mifta Ilahi, Meiza, Refli, Mia, Novia, Santi, Ninggrum, Yuli, Rima, Sarina, terima kasih banyak semoga peretemanan kita tetap terjaga dengan baik sampai kapan pun amin.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan khususnya bagi para pembaca.

Palembanga, 11 mei 2018

Mustika Putra  
NIM. 14510042



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika penulisan.....	22
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Efektivitas .....	24
B. Pengertian Dakwah .....	27
a. Subjek Dakwah.....	29
b. Objek Dakwah .....	30
c. Materi Dakwah .....	32

d. Metode Dakwah.....	33
e. Media Dakwah.....	35
C. Tarekat Naqsyabandiyah.....	35
D. Pengertian Tasawuf.....	37
1. Tasawuf Akhlaki .....	40
a. <i>Takhalli</i> .....	41
b. <i>Tahalli</i> .....	44
c. <i>Tajalli</i> .....	45
2. Tasawuf Amali .....	50
a. <i>Syari'ah</i> .....	50
b. <i>Tariqah</i> .....	51
c. <i>Haqiqah</i> .....	53
d. <i>Mari'fah</i> .....	54

**BAB III : OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH BERKEMBANGNYA  
MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH ..... 57**

A. Gambaran Umum Desa Duren Ijo.....	57
B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Duren Ijo .....	60
C. Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo .....	62
D. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.....	64
E. Daftar Murid Syekh Muhammad Salehudin Al-Ayubi.....	67

**BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN..... 72**

A. Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah .....	72
a. Adab Dan Prosei Bai'at .....	73
b. Majelis Rutin Tarekat Naqsyabandiya Di Desa Duren Ijo .....	75
c. Manfaat Mengikuti Majelis Rutin Bagi Jama'ah .....	76
d. Peran Mursyid Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah .....	77
B. Keutamaan Berzikir Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah .....	78

C. Kondisi Murid Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat	
Naqsyabandiyah .....	80
D. Hambatan-Hambatan Dalam Mengamalkan Ajaran Tarekat	
Naqsyabandiyah .....	88
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABLE

Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Perjiwa.....	58
Tabel 1.2 : Jumlah Keamanan dan Ketertiban .....	58
Tabel 1.3 : Jumlah Pembangunan Agama .....	58
Tabel 1.4 : Jumlah Pembangunan Kesehatan.....	58
Tabel 1.5 : Jumlah Pembangunan Sarana Pendidikan .....	59
Tabel 1.6 : Silsilah Keguruan Tarekat Naqsyabandiyah.....	64
Tabel 1.7 : Biodata Murid .....	66
Tabel 1.8 : Jumlah Murid Dilihat Dari Jenis Kelamin .....	70
Tabel 1.9 : Jumlah Murid Dilihat Dari Pendidikan.....	70
Tabel 1.1.1 : Jumlah Murid Dilihat Dari Pekerjaan .....	70
Tabel 1.1.2 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Duren Ijo.....	60

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (Studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana). Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu media dakwah Islamiyah yang dalam kajiannya menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Penelitian yang berjudul **“Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)”**. Terdapat dua rumusan masalah yaitu, pertama bagaimana efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana, kedua apa saja yang menjadi faktor penghambat aktivitas dakwah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini ialah Mursyid dan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo sedangkan data sekundernya ialah buku-buku dan informasi dari instansi melalui laporan-laporan, yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode analisis studi deskriptif yakni, mendeskripsikan data yang didapat melalui realita dan fenomena yang sebenarnya. Pada penelitian skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (Studi pada mejelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo kecamatan Mariana) adalah efektif sebagai indikatornya adalah hasil dan tujuan dakwah tercapai, fasilitas berdakwah tersedia dan kemampuan Mursyid sebagai da'i adalah profesional.

**Kata Kunci: Efektivitas, Dakwah, Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah.<sup>1</sup> Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.<sup>2</sup> Karena itu, Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaulah*.<sup>3</sup> Dengan kata lain bisa kita simpulkan bahwa dakwah menepati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu dengan dakwah *bil-lisan* dakwah *bil-qalam* dan dakwah *bil-hal* asalkan tujuannya sama, sehingga makna dakwah kepada Allah SWT adalah mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan perintah Allah SWT, berupa iman kepada-Nya dan seluruh ajaran para Rasul-Nya. Islam adalah agama risalah untuk manusia dan umat manusia adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada

---

<sup>1</sup>M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 8.

<sup>2</sup>Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press. Cet. 3, 1998), h. 76.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 480.

umat-umat yang lain atau pun selaku perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing.<sup>4</sup>Islam menegaskan umatnya untuk menyiarkan dan menyebarkan agama Allah SWT dan Rasulnya. Dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang di dalamnya ada usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dan larangan-Nya.

Dakwah menjadi tugas yang harus diemban setiap Muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah itu menjadi tugas rutin dan kesinambungan dari masa ke masa sampai kelak kemudian hari.<sup>5</sup>Diwajibkannya umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam disebabkan karena masih banyaknya umat manusia yang belum implementasikan ajaran Islam secara sempurna. Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Disamping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, dimana seorang da'i menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>4</sup>Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Dilingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 1.

<sup>5</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 73.

Apa yang diajarkan dalam Islam adalah kebenaran sejati tentang apa-apa kehidupan dunia dan akhirat, disamping juga memberikan tuntunan kepada manusia agar masing-masing dapat mengharmoniskan kekuatan-kekuatan rohaninya secara utuh sebagai harmoni kehidupan akan dapat diwujudkan. Dalam dunia Islam ada berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya dengan jalan Tarekat. Tarekat dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dengan tasawuf, begitu juga tasawuf sering diartikan sebagai jalan *rohaniah* (tarekat), yang menuju jalan kesempurnaan moral dan pengetahuan intuitif mengenai Tuhannya.

Mengenai hubungan antara Syariat dan Tarekat, Mustafa Zahri dalam bukunya yang berjudul, “*Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*”, berpendapat bahwa dalam ilmu tasawuf menerangkan Syariat itu hanyalah peraturan-peraturan belaka. Adapun peraturan-peraturan yang dimaksud adalah seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Oleh karena itu “tarekat-lah” yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan Syariat tersebut.<sup>6</sup> Apabila Tarekat dan syariat telah berhasil dikuasai, maka lahirlah hakikat yang tidak lain adalah perbaikan dari keadaan. Tujuan dari semua itu adalah marikfat yaitu mengenal Tuhan, sehingga muncul rasa cinta yang begitu dalam. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad SAW. Bersabda, “Syariat itu perkataanku, Tarekat adalah perbuatanku, dan Hakikat merupakan kelakuanku”.<sup>7</sup>

Para da'i cukup berhasil menanamkan keyakinan kepada penerima dakwah bahwa tasawuf adalah ilmu yang sangat bermanfaat untuk memperoleh kebahagiaan

---

<sup>6</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 57.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 57-58.



hidup *duniawi* dan *ukhrawi*, menentramkan batin dan memperkuat mentalis manusia, terutama di dalam menghadap berbagai problema kehidupan yang serba aneka.<sup>8</sup>Mereka juga berhasil menanamkan keyakinan kepada sebagian masyarakat bahwa tasawuf merupakan salah satu ilmu ke-Islaman yang wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim. Keberhasilan itu terlihat, antara lain, pada maraknya pengkajian tasawuf yang dilaksanakan oleh masyarakat dan ramainya pengajian-pengkajian tasawuf dipadati oleh para penuntut ilmu. Untuk menanamkan keyakinan dimaksud para da'i menggunakan berbagai cara, antara lain, dengan menegaskan bahwa tasawuf adalah salah satu pilar dari tiga pilar keilmuan terpenting di dalam Islam. Dua pilar lainnya ialah ilmu tauhid dan ilmu fiqh.

Untuk memudahkan pemahaman akan arti penting ketiga pilar tersebut mereka mencontohkan bangunan keilmuan Islam seperti bangunan sebuah rumah, fondasinya ilmu tauhid, dinding dan atapnya ilmu fiqh, sementara isi dan perabotan di dalam bangunan itu adalah ilmu tasawuf.<sup>9</sup>Hamka mendefinisikan tasawuf dengan keluar dari budi pekerti yang tercela masuk kepada budi pekerti yang mulia atau terpuji.<sup>10</sup>Kegiatan kaum *sufi* dalam arti yang demikian adalah yang dituntut dan dianjurkan oleh agama, karena Islam melalui lisan para pembawanya berfungsi untuk menjamin dan memelihara keseimbangan dunia ini. Dengan yang menjadi tujuan utama orang yang menjalankan tasawuf adalah agar mendapatkan penghayatan

---

<sup>8</sup>Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), h. 6.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 23.

<sup>10</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 13.

makrifat langsung pada dzat Allah SWT. Untuk dapat mengahayati dan memperoleh makrifat kepada Allah SWT, jalan yang tempu adalah dengan melalui jalan pengalaman meditasi konsentrasi di dalam zikir kepada Allah SWT. Dalam tasawuf jalan untuk menuju makrifat kepada Allah SWT, jalannya dinamakan tarekat (*thariqah*). Tarekat adalah jalan yang harus ditempu para *sufi*, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar* sedang anak jalanan disebut *thariq*.<sup>11</sup> Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para *sufi*, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim. Tak mungkin ada jalan utama tempat ia berpangkal.<sup>12</sup>

Secara umum ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari beberapa aspek yaitu; pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial.<sup>13</sup>Selain itu gerakan tarekat ini berorientasi pada latihan-latihan spiritual (*riyadah*) melalui serangkaian amal (*dzikir*) yang bertujuan menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub illahi*).<sup>14</sup>Tarekat Naqsyabandiyah cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian. Tujuannya adalah untuk mengenal akhlak dan ibadah yang landasannya

---

<sup>11</sup>Annemarie, *Dimensi Mistis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 123.

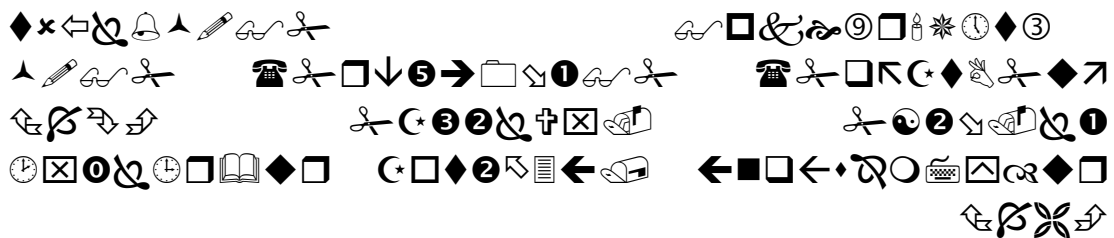
<sup>12</sup>[www.Naqsyabandiyah Al khalidiyah](http://www.NaqsyabandiyahAlkhalidiyah.blogspot.com). Blog.com.21:53 diakses.19/1/2018.

<sup>13</sup>Mircea Eliade, *The Encyclopedian of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 324.

<sup>14</sup>Gilsenan M., *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay in The Sociology of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1973), h. 1.

adalah moralitas manusia, karena diperlukan sebagai pedoman dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta berserah diri kehadirat-Nya. Apabila pelaksanaan ajaran tarekat dengan segala tujuan sebagaimana tersebut di atas dapat terwujud dengan optimal, lebih jauh akan mampu menumbuhkan perkembangan masa depan dan menyempurnakan keutamaannya.

Sehingga pada tataran itu anggota Tarekat umumnya dapat lebih memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaannya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah akibat pengaruh negatif dari keadaan zaman modern ini. Inti dari Tarekat dalam arti ajaran adalah jalan yang harus ditempuh oleh kaum *sufi* dalam berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh ulama'-ulama' sebelumnya sebagai penyucian hati dari sesuatu selain Allah SWT dan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42 sebagai berikut:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya), sebanyak-banyaknya. Dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*” (QS. Al-Ahzab: 41-42)<sup>15</sup>

Dalam Tarekat juga terdapat berbagai macam nama sesuai nama yang disandarkan kepada pendiri Tarekat tersebut, salah satunya adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang, penyebarannya paling banyak pengikutnya di Nusantara. Tarekat Naqsyabandiyah juga tersebar di Sumatera Selatan, banyak *khalaqah-khalaqah* yang mengajarkan tarekat tersebut. Salah satunya adalah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana juga terdapat sekelompok pengikut yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, hal ini karena tidak terlepas dari seorang Mursyid atau dewan guru dan pengikutnya sering disebut dengan (*Ihkwana*) yang menyiarkan ajarannya di wilayah Sumatera Selatan khususnya di daerah Palembang, dengan menggunakan komunikasi yang baik disertai dengan dalil Al-Qur’an dan Hadits, dan tidak menyimpang pada syariat Islam sehingga dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat Palembang.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas yang melatar belakangi kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah dalam mengajarkan ajarannya, maka penulis termotivasi untuk menulis aktivitas dakwah Tarekat Naqsyabandiyah dengan mengambil judul: **“Efektivitas Dakwah**

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 423.

<sup>16</sup>Hasil dari wawancara pribadi dengan Trisno ketua majelis tarekat Naqsyabandiyah, pada tanggal, 22 Febuari 2018.

## **Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)?
- b. Apa saja yang menjadi penghambat aktivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya pecahan-pecahan Tarekat Naqsyabandiyah maka penulis disini menegaskan bahwa yang diteliti disini adalah Tarekat Naqsyabandiyah di Perumahan Permata Mariana yang dipimpin oleh Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi di bawah asuhan Buya Muhammad Rasyidsyah Afandi, dan mengingat terbatasnya kemampuan, waktu, tenaga, dan dana yang penulis miliki, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, adapun teori tasawuf

yang akan dipaparkan dalam landasan teori adalah tasawuf akhlaki dan tasawuf amali. Dan masalah yang akan dibahas adalah: Efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf, (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah). Aktivitas dakwah melalui pengkajian, majelis dan tausyiah atau ceramah agama secara rutin setiap seminggu sekali, hanya di Perumahan Permata Mariana Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagai konsekuensi dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana).
- b. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penghambat aktivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana).

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teori penelitian ini dapat mejadi bahan untuk mengetahui kekayaan nilai-nilai Islam khususnya pada ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di masyarakat Sumatera Selatan, sekaligus sebagai wacana untuk

mempelajari Islam khususnya pada sisi *batiniah* melalui jalan tarekat, yang diajarkan oleh dewan Mursyid kepada muridnya.

## 2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang berpikir ilmiah untuk dapat memahami tentang kekayaan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah.
- b) Bagi masyarakat dan mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat menambah wawasan dalam memahami kekayaan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Agar mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir serupa dan ada relevansinya dengan apa yang penulis teliti dalam skripsi ini, yaitu :

*Pertama*, skripsi Sumitra Sumajah yang berjudul, “*Efektivitas Dakwah Melalui Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Pembentuk Akhlak Al-Karimah Para Pengikutnya di Desa Carang Rejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jobang*”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan mengajak kepada kita semua untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan salah satu jalannya melalui ilmu tasawuf dengan ikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah.<sup>17</sup>

*Kedua*, skripsi Efiyani yang berjudul, “*Efektivitas Dakwah Mau'idhah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa kita harus mempunyai pedoman hidup sehingga hidup kita bisa terarah pedoman hidup bagi kaum Muslimin adalah agama Islam, Islam adalah *rahmatanlil alami*. Bangsa ini bisa hidup dengan tenang, tentram, dan damai, itu terwujud dari perilaku kita masing-masing. Bentuklah kepribadian baik untuk kemajuan dirimu sendiri dan bangsa ini.<sup>18</sup>

*Ketiga*, skripsi Mulyani Buang yang berjudul, “*Efektivitas Dakwah Islamiyah Dalam Upaya Pembentukan Prilaku Islami Warga Masyarakat Sukarejo Kecamatan Langsa Timur*”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama risalah untuk manusia, dan umat manusia adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada umat- umat yang lain atau pun

---

<sup>17</sup>Skripsi Sumitra Sumajah, Program Studi Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 1996.

<sup>18</sup>Skripsi Efiyani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR Raniry Bnada Aceh, Tahun 2016.



selaku perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing.<sup>19</sup>

Dalam penelitian yang penulis rangkum maka yang membedakan penelitian skripsi-skripsi di atas dengan skripsi ini adalah skripsi ini menjelaskan bagaimana efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf yang berkembang di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana dan setelah diklarifikasi dengan teliti penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Efektivitas**

Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif, yang diartikan dengan : a) adanya efek (akibat, pengaruh, kesan), b) manjur atau mujarab, c) dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan).<sup>20</sup>Efektivitas berhubungan dengan penentuan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau tidak.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menuliskan bahwa efektivitas adalah keberpengaruh atau keadaan berpengaruh (keberhasilan) setelah melakukan sesuatu.<sup>21</sup>Efektivitas

---

<sup>19</sup>Skripsi Mulyani Buang, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2015.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 219.

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-7, Edisi Ke-2, h. 250.

menunjukkan pada keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah diterapkan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti semakin tinggi tingkat efektivitasnya.<sup>22</sup>

Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli:

1. Handoko mengemukakan efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>
2. Martoyo, mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.<sup>24</sup>
3. Abdurahman Fathoni "Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya."<sup>25</sup>
4. Pandji Anoraga mengatakan bahwa "Efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja".<sup>26</sup>
5. Gie, efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki.

Dalam pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis cenderung memilih teori yang dikemukakan oleh Martoyo dan Pandji Anoraga yang menyatakan bahwa, efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat

---

<sup>22</sup>*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1989), jilid Ke-5, h. 12.

<sup>23</sup>Handoko TH, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPF, 2001), h. 44.

<sup>24</sup>Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya manusia. Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: BPF, 2002), h. 4.

<sup>25</sup>Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 92.

<sup>26</sup>Anoraga, Pandji, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 178.

dicapai dengan hasil yang memuaskan. Dalam penelitian ini perspektif efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf adalah perspektif hasil, dimana seseorang mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf, maka dapat terlaksana dari tujuan dakwah yaitu membentuk akhlak yang terpuji dari akhlak yang tercela dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian hal ini juga menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana pengkajian tasawuf dapat mencapai tujuan dari dakwah.

## 2. Dakwah

Secara etimologi (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab (يدعوا -دعا) yang artinya mengajak, mengundang atau memanggil. Kemudian menjadi kata (دعوة) yang mengandung arti panggilan, undangan atau ajakan.<sup>27</sup>

Adapun pengertian dakwah secara terminologi yang dikemukakan oleh ahli adalah sebagai berikut: Amrullah Ahmad dalam, “*Dakwah Islam dan perubahan sosial*”, menjelaskan tentang dakwah Islam sebagai berikut:

“Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang dimanifestasikan dalam bentuk suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Hamzah Ya’kub, *Pulisistik Islam, Teknik Dakwah Islam dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1986), Cet. Ke-2, h. 13.

<sup>28</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLPM, 1985), h. 2.

Definisi lain mengenai dakwah juga dikatakan oleh Prof. Toha Yahya Umar, bahwa pengertian dakwah dibagi menjadi dua bagian:<sup>29</sup>

- a) Pengertian umum. Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara, tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.
- b) Pengertian khusus. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak orang kepada jalan yang diridhoi Allah SWT, melalui cara atau metode tertentu agar terwujud pengalaman ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

### **3. Tasawuf**

Para ulama tasawuf berbeda cara memandang kegiatan tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya antara lain:

- a) Shekh Muhammad Amin Al-Khurdi mengatakan: Tasawuf adalah suatu yang dengannya dapat diketahui *hal-ihwal* kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan diri (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk,

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h, 2-3.

melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).<sup>30</sup>

- b) Imam Al- Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Kattany yang mengatakan: Tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberi bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) Islam. Dan ahli *zuhud* yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena mereka telah melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) imannya.<sup>31</sup>

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu: *Al-suffah* (*ahl al-suffah*), (orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW, dari Mekah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat) dan *suf* (kain wol).<sup>32</sup> Keseluruhan kata ini bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahl al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW, dari Mekah ke Madinah), misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta

---

<sup>30</sup> Muhammad Amin Al-Khurdi, *Tanwirul Al-Qulūb Fi-Mu'āmalati Allāmi Al-Guyūb*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1996), h. 406.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulummuddin, Juz II*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1993), h. 378.

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 48.

benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah SWT. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan kepada Allah SWT, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian.

Kemudian kata *saf* menggambarkan orang yang selalu ada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah SWT dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung ke pada kebenaran.<sup>33</sup>Dari segi linguistik (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>34</sup>Adapun pengertian tasawuf dari istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli yang mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 49.

manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (Ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Jika definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental *rohaniah* agar selalu dekat dengan Tuhan, inilah esensi atau hakikat tasawuf.<sup>35</sup>

#### **4. Tarekat Naqsyabandiyah**

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 179-180.

Tarekat adalah jalan yang harus ditempu para *sufi*, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar* sedang anak jalanan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para *sufi*, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim. Tak mungkin ada jalan utama tempat ia berpangkal.<sup>36</sup>Naqsyabandiyah adalah sebuah nama Tarekat yang didirikan oleh Muhammad Baha'u Ad-Din Al-Wuasi Al-Bukhari An-Naqsyabandi.<sup>37</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>38</sup>

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, di Perumahan Permata Mariana Desa Duren Ijo  
Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel (*Purposive Sampling*)

---

<sup>36</sup>Annemarie, *Dimensi Mistis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 123.

<sup>37</sup>Jumantoro, Totok dan Munir Amin Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amazah. 2003), h, 238.

<sup>38</sup>Satory Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta:Bandungt, 2014), h. 25.



Mengingat menggunakan penelitian kualitatif maka teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yakni teknik pengambilan sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>39</sup> Sebagai sampelnya disini adalah pengikut Tarekat Nasyabndiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana ialah dewan guru atau mursyid, ketua majelis dan beberapa *Ihkwan Filla* (pengikut). Dengan demikian sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dari suatu penelitian. Namun mengingat populasinya yang banyak maka ada beberapa orang dalam penelitian ini ditetapkan sebagai sampelnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan 3 (tiga) cara diantaranya:

- a) Wawancara yaitu yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penulis dengan responden.<sup>40</sup> Disini penulis mewawancarai beberapa pengikut ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang aktif majelis rutinitas sekali pertemuan dalam se-Minggu di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana.
- b) Observasi, yaitu penulis mengamati langsung melihat kegiatan tersebut mengenai aktivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf pada majelis

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Alfabeta: Bandung, 2008), h. 118.

<sup>40</sup>Sukandarmudi, *Metodologi Penelitian*, (Gajah Mada university Press: Yogyakarta, 2006), h.

Tarekat Naqsyabnadiyah dalam sekali pertemuan dalam se-Minggu di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana.

- c) Dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan permasalahan penelitian tersebut seperti acara-acara majelis dan bia'at yang telah dilaksanakan oleh dewan mursyid dan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah (*Ihkwan filla*) baik itu dokumentasi foto kegiatan maupun agenda-agenda pelaksanaan.

#### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a) Data primer yaitu data yang penulis peroleh dari hasil wawancara bersama dewan guru dan ketua majelis serta beberapa jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Duren Ijo kecamatan Mariana.
- b) Data skunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait melalui laporan-laporan, yang terkait dengan permasalahan penelitian.

#### 5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>41</sup>Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dimana terlebih dahulu akan dipaparkan semua data yang diperoleh dari pengamatan,

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 55.

kemudian menganalisisnya dengan berpedoman kepada sumber-sumber yang tertulis. setelah data dikategorisasikan dan diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar secara jelas Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Taswauf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana), dengan mengkolaborasikan data-data yang telah diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara. Setelah itu disusun dalam laporan penelitian. Selanjutnya di dalam penulisan skripsi sarjana ini, penulis menggunakan buku panduan penulisan skripsi sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam menelaah serta memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Landasan Teori, yang berisi teori-teori dan pengertian tentang efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah.

- BAB III :** Gambaran Umum, berisi tentang geografis lokasi penelitian, sejarah berkembangannya majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana
- BAB IV:** Analisa Data, dalam bab ini berisi tentang analisa data, hasil dari penelitian tentang efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana).
- BAB V :** Penutup, bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif, yang diartikan dengan: a) adanya efek (akibat, pengaruh, kesan), b) manjur atau mujarab, c) dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan).<sup>42</sup> Efektivitas berhubungan dengan penentuan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau tidak. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menuliskan bahwa efektivitas adalah keberpengaruh atau keadaan berpengaruh (keberhasilan) setelah melakukan sesuatu.<sup>43</sup> Efektivitas menunjukkan pada keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah diterapkan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti semakin tinggi tingkat efektivitasnya.<sup>44</sup>

Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli:

1. Handoko mengemukakan efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>
2. Martoyo, mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan

---

<sup>42</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 219.

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-7, Edisi Ke-2, h. 250.

<sup>44</sup>*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1989), jilid Ke-5, h. 12.

<sup>45</sup>Handoko TH, *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 44.

yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.<sup>46</sup>

3. Abdurahman Fathoni “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.”<sup>47</sup>
4. Pandji Anoraga mengatakan bahwa "Efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja".<sup>48</sup>
5. Gie, efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki.

Efektivitas diartikan sebagai suatu ukuran untuk mengukur seberapa jauh kemampuan untuk melaksanakan sesuatu agar tepat sasaran. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil) sehingga efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Sesuatu dikatakan efektif ketika hasil yang sesungguhnya dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan diawal telah tercapai. Dalam pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis cenderung memilih teori yang dikemukakan oleh Martoyo dan Pandji Anoraga yang menyatakan bahwa, efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Kemudian hal ini juga menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana pengkajian tasawuf dapat mencapai tujuan dari dakwah.

---

<sup>46</sup>Martoyo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya manusia*. Edisi Kedelapan. (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 4.

<sup>47</sup>Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 92.

<sup>48</sup>Anoraga, Pandji, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 178.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas menurut Martani dan Lubis ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu:<sup>49</sup>

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari *input*. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output* mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

## **B. Pengertian Dakwah**

Secara etimologi (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab (يدعوا -دعا) yang artinya mengajak, mengundang atau memanggil. Kemudian menjadi kata (دعوة) yang mengandung arti panggilan, undangan atau ajakan.<sup>50</sup>

Adapun pengertian dakwah yang dikemukakan menurut para ahli sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Umar, bahwa pengertian dakwah dibagi menjadi dua bagian:
  - a) Pengertian umum. Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisikan cara-cara, tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Martani dan Lubis, *Teori Organisasi*, (Bandung : Ghalia Indonesia, 1987), h. 55.

<sup>50</sup>Hamzah Ya'kub, *Pulisistik Islam, Teknik Dakwah Islam dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1986), Cet. Ke-2, h. 13.

<sup>51</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLPM, 1985), h. 2.

- b) Pengertian khusus. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>52</sup>
2. Masdar Helmy, dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.<sup>53</sup>
  3. M. Mansyur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).<sup>54</sup>
  4. Menurut M. Arifin, dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkahlaku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>55</sup>
  5. Quraish Shihab mengatakan, “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik pribadi maupun masyarakat.”<sup>56</sup>
  6. Menurut Syaikh Ali Mahfuz Dakwah adalah sesuatu interaksi yang memberikan stimulus yang memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akherat.<sup>57</sup>
  7. Menurut Amrullah Ahmad dakwah merupakan aktualisasi Imani yang didefinisikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>58</sup>

Dari definisi-definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan tetapi apabila dibandingkan satu sama lain, dapatlah diambil suatu

---

<sup>52</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 13.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>54</sup>Fathul Bahri An- Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 21.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 22.

<sup>57</sup>Muhamad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kharisma Putra utama, 2006), h. 1.

<sup>58</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LP2PM, 1985), h. 3.



kesimpulan bahwa dakwah adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak orang kepada jalan yang diridhoi Allah SWT, melalui cara atau metode tertentu agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Agar dakwah Islam dapat berjalan dengan maksimal maka dibutuhkan dukungan dari komponen atau unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

#### **a. Subjek Dakwah**

Subjek dakwah adalah pelaku kegiatan dakwah atau dengan kata lain orang yang melakukan dakwah, yang merubah situasi sesuai dengan ketentuan Allah.<sup>59</sup> Usaha dakwah ini dapat dilakukan secara lembaga, organisasi atau yayasan dan sebagainya, dan orang menyebutnya Mubaligh atau Da'i. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 110: Yang artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*(QS: 3: 110).<sup>60</sup>

Menurut Amin Ahsan Ishlahi bahwa syarat-syarat da'i yang baik adalah:

1. Para da'i bersifat tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam serta menyakini kebenaran apa yang telah disampaikannya.
2. Para da'i tidak cukup dengan *bil-lisan* dalam menyebarkan agamanya tetapi perlu adanya perwujudan tingkah laku, karena dasar Islam bukan sekedar hafalan, akan tetapi keduanya harus diwujudkan.

---

<sup>59</sup>Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash,1993), h.73.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : CV Al Waah, 1971), h.

3. Para da'i harus memberikan kesaksian pada agama yang diyakini secara tegas.
4. Para da'i tidak boleh memihak golongan tertentu.
5. Para da'i bila perlu harus mengorbankan jiwa demi kepentingan syiar agama Islam.<sup>61</sup>

## **b. Objek Dakwah**

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran yaitu manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>62</sup> Objek dakwah harus ada dalam kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya objek dakwah. Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 28, yang artinya: *"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui"* (QS: 34: 28).<sup>63</sup>

Sedangkan Masdar Helmy meninjau objek dakwah dari berbagai segi, yaitu:

1. Jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan.
2. Umur manusia, terdiri dari anak-anak, pemuda dan orang tua.
3. Pendidikan masyarakat, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi.
4. Tugas pekerjaan, masyarakat yang terdiri dari petani, pegawai, pedagang, perawat dan seniman.
5. Ekonomi masyarakat, terdiri dari orang kaya, orang miskin dan orang menengah.<sup>64</sup>

Agar dakwah berjalan dengan lancar maka objek dakwah juga dituntut memiliki persyaratan seperti: mereka (objek dakwah) ingin menjadi Muslim yang

---

<sup>61</sup>Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta: Litera Antara Nusa, 1985), h. 19-23.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 117

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 431.

<sup>64</sup>Masdar Helmy, *Dakwah dan Pembangunan*, (Jakarta : Wijaya 1976), h. 59-61.

baik, mereka ingin meningkatkan pengetahuan dan pengamalan, mereka ingin mendengar untuk mengambil hikmah, mereka ingin mengadakan perbandingan.<sup>65</sup>

### c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan.<sup>66</sup>

Mansyur Amin menjabarkan materi dakwah pada tiga bagian pokok yaitu :

#### 1. Keyakinan atau aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqadi batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah keyakinan atau aqidah ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW:

قَالَ : صَدَقْتُمْ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ  
أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan olehNya).”(HR Muslim dari Umar)

#### 2. Hukum-hukum atau syariah

Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah untuk umat manusia baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja.

#### 3. Masalah akhlak dan moral

---

<sup>65</sup>H.M Hafi Anshari, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1993), h. 121.

<sup>66</sup>Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra,1977), h. 9.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti persaudaraan, sabar, tolong menolong sesama manusia dan sebagainya.<sup>67</sup>Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran -ajaran Islam ini bena-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.

**d. Metode Dakwah**

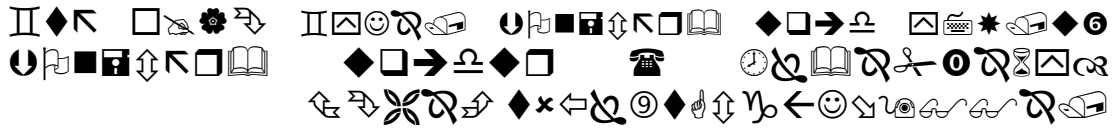
Metode berasal dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hudos” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>68</sup>Metode adalah cara yang teratur yang telah dipikirkan baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>69</sup>Jadi pengertian metode dakwah adalah cara yang teratur atau sistematis dan terkonsep dengan baik untuk mencapai perubahan kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kitab suci Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, telah diungkapkan bahwa suatu konsep tentang metode dalam berdakwah sebagai berikut:



<sup>67</sup>H.M. Masyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-AminPress, 1997), h.11-12.

<sup>68</sup>Mohammad Zaein, *Methodhologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group dan Indra Buana 1995), h. 180.

<sup>69</sup>WJS. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka1976), h. 26.



artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat

yang lebih baik dan bertukar pikirlah dengan yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS: 16: 125)”<sup>70</sup>

Menurut ayat ini ada tiga landasan dalam pelaksanaan dakwah, yaitu hikmah, *mauidhah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik, adapun penjelasannya sebagai berikut: Kata hikmah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata bijaksana atau kebijaksanaan. Ahmad Mustafa Al-Maragy mengemukakan arti hikmah ini sebagai berikut: perkataan-perkataan yang benar, lurus disertai dengan dalil-dalil yang mengatakan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.<sup>71</sup> Dakwah *bil al-hikmah* menunjukkan suatu pengertian bahwa seorang da’i harus dapat menentukan atau menetapkan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam keadaan dan situasi tertentu.

*Mau’idhah Hasanah* yaitu dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik, ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan. Hati mereka tersentuh untuk mengikuti isi pesan-pesan dakwah yang

---

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al -Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Kathoda 1990), h. 421.

<sup>71</sup>Abbdurohman Arrozi, *Laju Zaman Menentang dakwah*, ( Bandung : CV. Rosda 1986 ), h. 37.

disampaikan oleh seorang da'i. Penggunaan *Mau'idhah Hasanah* dapat dilakukan antara lain adalah kunjungan keluarga, sarasehan, tabligh, ceramah dan penyuluhan.<sup>72</sup>

Pengertian *Mujadalah Billati Hia Ahsan* yaitu bertukar pikiran atau berdiskusi secara sehat, teratur dan bertujuan untuk mencari kebenaran, sehingga orang yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik. Para da'i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran dan untuk seterusnya terhindar dari keinginan mencari popularitas saja atau kemenangan semata.

#### **e. Media Dakwah**

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Alat atau media ini dapat berupa material maupun imaterial, termasuk di dalamnya adalah organisasi, dana, tempat dan juga bahasa.<sup>73</sup>

Masdar Helmy membagi media dakwah menjadi empat bagian :

- 1) Media Cetak, seperti media massa, surat kabar, majalah, tabloid, bulletin.
- 2) Media Visual, media yang dapat dilihat seperti lukisan, foto, VCD dan lain-lain.
- 3) Media Audiktif, yaitu media yang dapat didengar seperti radio, tape.
- 4) Media Pertemuan, yaitu segala macam pertemuan seperti, halalbi halal, rapat-rapat, kongres, konferensi, dan lain-lain.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif 1996 ), h.17.

<sup>73</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 163.

<sup>74</sup> Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, ( Semarang :Toha Putra 1974 ), h. 19-22.

### C. Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam penelitian yang penulis bahas adalah Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebagai media dakwah. Tarekat adalah jalan yang harus ditempu para *sufi*, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar* sedang anak jalanan disebut *thariq*.<sup>75</sup>Naqsyabandiyah adalah sebuah nama tarekat yang didirikan oleh Muhammad Baha'u Ad-Din Al-Wuasi Al-Bukhari An-Naqsyabandi.<sup>76</sup>Thariqah Naqsyabandiyah itu terdiri dari tiga kalimat pertama Thariqah, kedua Naqsya dan ketiga Bandi. Thariqah artinya jalan (*suluk*) yakni perjalanan jiwa (*rohani*) kepada Allah SWT. Sedangkan kata Naqsya artinya garis dan Bandi itu artinya berkekelan (terus menerus). Jika ketiga kalimat itu dirangkaikan maka akan menjadi kalimat Thariqah Naqsyabandiyah yang berarti perjalanan hati berkekelan (terus menerus) mengingat Allah SWT.<sup>77</sup> Dan kewajiban untuk senantiasa ingat kepada Allah itu adalah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi sebagi berikut:



<sup>75</sup>Annemarie, *Dimensi Mistis Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 123.

<sup>76</sup>Jumantoro, Totok dan Munir Amin Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amazah. 2003), h, 238.

<sup>77</sup>Djalaluddin, *Sinar Kemesan I*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 137-138.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya), sebanyak-banyaknya. Dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*” (QS. Al-Ahzab: 41-42)<sup>78</sup>

Tarekat dalam kehidupan sehari- sehari sering disebut dengan tasawuf, begitu juga tasawuf sering diartikan sebagai jalan *rohaniah* (tarekat), yang menuju jalan kesempurnaan moral dan pengetahuan intuitif mengenai Tuhannya. Dalam tasawuf jalan untuk menuju makrifat kepada Allah SWT, jalannya dinamakan Tarekat (*thariqah*).

#### **D. Pengertian Tasawuf**

Para ulama tasawuf berbeda cara memandang kegiatan tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda. Ada beberapa definisi yang di kemukakan oleh para ahlinya antara lain:

- a. Shekh Muhammad Amin Al-Khurdi mengatakan: Tasawuf adalah suatu yang dengannya dapat diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan diri (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).<sup>79</sup>
- b. Imam Al- Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Kattany yang mengatakan: Tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberi bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa

---

<sup>78</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 423.

<sup>79</sup>Muhammad Amin Al-Khurdi, *Tanwirul Al-Qulūb Fi-Mu'āmalati Allāmi Al-Guyūb*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1996 ), h. 406.



akhlak (terpuji) karena mereka telah melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) imannya.<sup>80</sup>

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu: *Al-suffah* (*ahl al-suffah*), (orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW, dari Mekah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat) dan *suf* (kain wol).<sup>81</sup>

Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata *ahl al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW, dari Mekah ke Madinah), misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah SWT. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan kepada Allah SWT, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian.

Kemudian kata *saf* menggambarkan orang yang selalu ada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah SWT dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol)

---

378. <sup>80</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulummuddin, Juz II*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1993), h.

48. <sup>81</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.

menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>82</sup>

Dari segi linguistik (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>83</sup>

Adapun pengertian tasawuf dari istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli yang mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 49.

ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (Ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Jika definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental *rohaniah* agar selalu dekat dengan Tuhan, inilah esensi atau hakikat tasawuf.<sup>84</sup>

Adapun isi pokok ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh Imam Al-Gazali yang dalam buku Dr. Asmaran yang berjudul: *Pengantar Studi Tasawuf* yaitu tasawuf akhalki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun disini penulis menjabarkan tasawuf akhalaki dan tasawuf amali yang akan dibahas sebagai berikut:<sup>85</sup>

### **1. Tasawuf Akhlaki**

Dalam isi pokok ajaran tasawuf akhlaki, membahas tentang bagaimana kita bisa memperbaiki akhlak dengan mengontrol hawa nafsu. Sebenarnya, manusia tidak bisa mematikan sama sekali hawa nafsunya, akan tetapi ia harus menguasainya agar hawa nafsu itu tidak sampai membawa kepada kesesatan. Nafsu adalah salah satu

---

<sup>84</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 179-180.

<sup>85</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1994), h. 67.

potensi yang diciptakan Tuhan di dalam diri manusia agar ia dapat hidup maju penuh kreativitas, dan bersemangat. Jika manusia tidak mempunyai nafsu, tidak akan ada kemajuan dalam kehidupan mereka. Memang, nafsu manusia, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an, mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. *Nafsu akan menjadi baik jika ia dibersihkan dari pengaruh-pengaruh jahat dengan menanamkan ajaran-ajaran agama sejak dini sehingga tabiat nafsu yang jahat itu dapat dikendalikan,*(QS.91:7-10). *Orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, dikatakan Allah, sebagai orang yang menuhankan hawa nafsu* (QS.45:23).<sup>86</sup>

Rehabilitas kondisi mental yang tidak baik, menurut para sufi tidak akan berhasil baik apabila terapi hanya dari aspek lahiriah. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada dihadirat Allah. Tindakan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dalam mengejar duniawi, merupakan tabir penghalang antara manusia dan Tuhan. Sebagai usaha menyikapi tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas dasar didikan

---

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.501.

tiga tingkatan yang dinamakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:<sup>87</sup>

**a. Takhalli**

*Takhalli*, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 10, yang artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit*”. Diantara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia ialah *hasad* (dengki), *biqd* (rasa mendokol), *su’u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *’ujub* (membanggakan diri), *riya’* (pamer), *bulk* (kikir) dan *gadab* (pemarah). Dan hal ini Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.* (QS. 91:9-10).<sup>88</sup>

Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Menurut orang-orang sufi, kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua: Maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah hati.

Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang tercela ini dalam tasawuf atau akhlak didahulukan dari pada pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang terpuji

---

<sup>87</sup>Asmaran, *Op. Cipt.*, h. 68-75.

<sup>88</sup>Depertemen Agama RI, *Op, cit*, h. 595.

karena ia termasuk usaha *takhlliyah* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) sambil mengisinya (*tahliyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat-sifat itu merupakan *najis maknawi* (*najasah mu'nawiyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat kepada Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis zati (*najasah suriyah*), ia tidak mungkin dapat mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan. Jika diri atau hati telah dihinggapai penyakit atau sifat-sifat yang buruj, ia harus diobati. Obatnya adalah menunjukkan sebab-sebab penyakit itu, menginsafkan akan akibat-akibat yang berbahaya, melatih membersihkannya serta mengembalikannya keadaan fitranya, sembari mengisinya dengan sifat-sifat baik, yang dapat menumbuhkan amal-amal yang baik pula.

Sifat-sifat tercela (*al-sifat al-muzmumah*), yang merupakan maksiat lahir, disadari atau tidak akan merusak diri seseorang. Sifat ini menimbulkan kejahatan-kejahatan yang merugikan seseorang atau diri sendiri dan merusak masyarakat, seperti mencuri, mencopet, merampok, korupsi, menganiaya, menyiksa, membunuh dan lain-lain kejahatan, baik dilakukan dengan tangan, maupun kejahatan-kejahatan yang diperbuat dengan mulut, seperti mencela, memaki, menghasut, memfitnah dan lain sebagainya. Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang kurang disadari. Maksiat ini lebih sukar untuk dihilangkan. Perlu diketahui, bahwa maksiat batin itu yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin belum bisa

dihilangkan, maka selama itu pula maksiat lahir tidak bisa dibersihkan. Kedua macam maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama maksiat batin yang merupakan penyakit hati. Semua kotoran dan penyakit hati itu merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, kedua maksiat tersebut harus dibersihkan lebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat yang tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.

### ***b. Tahalli***

*Tahalli*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*(QS.16:90)<sup>89</sup>

*Tahalli*, merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan kepada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *tahalli*. Apabila manusia mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat yang tercela) dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang, sehingga dapat lagi menerima cahaya ilahi. Jadi hati

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 277.

yang belum dibersihkan tidak akan dapat menerima cahaya tersebut. Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhallai*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakan sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Ia ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan kepada kepentingan agamanya, ikhlas bekerja untuk melayani kepentingan masyarakat dan negaranya. Ikhlas berbuat kebaikan, memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Artinya tanpa mengharapkan suatu balasan seperti kata peribahasa: Ada udang dibalik batu. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhaan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

### ***c. Tajalli***

Untuk pemantapan dan pendalaman yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.* (QS. 24:35).<sup>90</sup>Selanjutnya Mustafa Zahri dalam bukunya, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, merumuskan arti *tajalli* sebagai berikut: “*Tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama gaib itu,

---

<sup>90</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 335.



fananya/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya zat Allah.”<sup>91</sup>Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh *nur* Ilahi.

Imam Al-Gazali pernah mengatakan bahwa “tersingkapnya hal-hal yang gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena *nur* yang dipancarkan Allah ke dalam dada (hati) seseorang”. Tegasnya beliau berkata: “Hal itu tidaklah didapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena *nur* yang dipancarkan Allah ke dalam hati, karena itulah setiap calon sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadah*), berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat yang keji, lalu mengisinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak *zikr*, menghindari diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Seluruh jiwa (hati) hanya semata-mata untuk memperoleh *tajalli*, untuk menerima pancaran *nur* Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hambaNya dengan *nurNya*, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunianya.

Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhan yang selama ini terdinding oleh kotoran jiwanya. Jalan kepada Allah itu, kata kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, *mulazamah*, yaitu terus-menerus berada dalam *zikr* kepada Allah; kedua, *mukhalafah*, yaitu terus-menerus menghindari diri dari segala sesuatu yang

---

<sup>91</sup>Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 245.

dapat melupakannya keadaan ini dinamakan *safar* kepada Tuhan. Orang-orang sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, maka akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.

Untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

1) *Munajat*

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan laporan yang baik maupun yang jelek dengan khas seorang sufi. Dalam munajat itu disampaikan segala keluhan, mengandukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji keagungan Allah. Ini adalah salah satu bentuk doa yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan deraian air mata dan dengan bahasa yang puitis. Bagi orang sufi, tangisan dan air mata itu mendapat nilai tertentu sebagai tanda penyesalan diri atas suatu kesalahan. Dalam Al-Qur'an memang ada disebut sebuah cerita tentang segolongan manusia yang merasa menyesal atas dosa dan perbuatannya, kemudian diperingatkan akan akibatnya yang pedih dalam neraka. Allah SWT berfirman: "*Hendaklah mereka tertawa*

*sedikit dan memperbanyak menangis, sebagai balasan apa yang mereka lakukan.”(QS. 9:82)<sup>92</sup>*

## 2) *Muraqabah dan Muhasabah*

### *Muraqabah*

Menurut Imam Al-Gazali, perkataan *muraqabah* sama artinya dengan *insan*. Dan menurut Abu Zakaria Ansari, kata *Muraqabah* jika dilihat dari bahasanya (etimolgi) dapat diartikan dengan selalu memperhatikan yang diperhatikan. Sedangkan menurut istilahnya (terminologi), dikatakan. “Senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakanNya dan tentang hukum-hukumnya. Pendek kata, dimanapun dan kapanpun kita senantiasa terasa berhadapan dengan Tuhan atau terasa senantiasa diawasi olehNya.

### *Muhasabah*

Kemudian yang dimaksud dengan *muhasabah*, menurut Imam Al-Gazali mengatakan: “*Hakikat muhasabah* ialah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat. Dan Ibn Qudamah Al-Muqaddasi ketika memberikan penjelasan terhadap Firman Allah SWT: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan*

---

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 200.

*hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”.(QS. 59:18.)<sup>93</sup>*

### 3) Memperbanyak *wird* dan *zikr*

*Wird* (bentuk jamaknya: *awrad*) berarti bacaan-bacaan *zikr*, doa-doa atau amalan-amalan lain yang dibiasakan membacanya atau mengamalkannya. Biasanya *zikr-zikr*, doa-doa atau amalan-amalan itu dilakukan setelah sholat shalat, baik wajib maupun shlat sunnat. Dalam prakteknya, *wird ‘amm* atau *zikr jahri*, yaitu *wird* dalam formula eksotorik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu seperti membaca *istifar*, *subahnallah*, beberapa ratus kali setelah selesai shalat.

Menurut orang sufi, *zikr* itu ada beberapa tingkat sebagai berikut:

- a. *Zikr lisan*, atau disebut juga *zikr nafi isbat*, yaitu ucapan *lailaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Pada kalimat ini terdapat penolakan terhadap segala sesuatu selain Allah. *Zikr* ini adalah makanan utama lisan. Pengamalannya mula-mula *zikr* ini diucapkan secara-secara pelan-pelan, kemudia makin lama makin cepat. Setelah terasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya *zikr* itu kedalam seluruh bagian tubuh.
- b. *Zikr qalb*, disebut juga *zikr*, yaitu ucapan Allah, Allah. Caranya mula-mula mulut berzikir Allah, Allah, diikuti hadirnya hati.

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 548.

Demikian beberapa tingkatan *zikr*, dimana bagi orang khawas dengan mudah dapat mengerjakannya. Tetapi bagi orang awam mungkin terasa sulit untuk melaksankannya, kecuali dengan bimbingan seorang guru dan *mursyid*.<sup>94</sup> Didalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat yang menyuruh kita mengingat Allah, atau mengajarkan ber*zikr* kepada Allah. Demikian pula Hadits Nabi, *asar* sahabat dan tabi'in banyak sekali menyebutkan *fadilah zikr*. Allah SWT berfirman: “Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu mendapat kemengan.”(QS. 62:10), “Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. 33:35). “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah) sebanyak-banyaknya. Dan bertasbillah kepadaNya di waktu pagi dan petang.” (QS.33:41-42).<sup>95</sup>

## 2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf amali lebih menekankan peminann moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sebenarnya tasawuf amali ini merupakan amalan-amalan ilmu tasawuf, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Allah

---

<sup>94</sup>Asmaran, op. Cip., h. 76-84.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Op, cit*, h. 554. 422-423.

adalah Zat yang bersih dan suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang suci. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: “*Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*”. (QS.9:108). Dan firman-Nya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.(QS.2:222)<sup>96</sup>

Adapun amal-amalan Ilmu tasawuf sebagai berikut:

**a. Syari’ah**

*Syari’ah* artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk didalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnat, yang makruh dan yang mubah. *Syari’ah* dipandang oleh kaum sufi sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (*aksoterik*). Karena itu, mengerjakan *syari’ah* berarti mengerjakan amalan-amalan yang lahir (*badaniah*) dari ajaran atau hukum-hukum agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tegasnya syari’ah itu ialah segala peraturan agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits. Allah SWT berfirman: “*Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.*”(QS.5:48).<sup>97</sup>

Jadi *syari’ah*, mereka (orang-orang sufi) artikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan dalam agama Islam, yang biasanya dikenal dengan Rukun Islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu, yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 35.

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 116.

Hadits. Karena itu, bagi seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang isi ajaran Al-Qura'an dan Al-Hadits yang dimulai dengan amalan lahir, baik yang wajib maupun yang sunnat.

### **b. Tariqah**

Tarekat adalah jalan yang harus ditempu para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar* sedang anak jalanan disebut *thariq*.<sup>98</sup> Dalam melaksanakan *syari'ah* tersebut di atas adalah berdasarkan tata cara yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah SWT, itulah yang mereka maksud dengan *tariqah*, atau *tariqah tasawuf*. Perjalanan ini sudah mulai bersifat batiniah yaitu amalan lahir yang disertai amalan batin. Menurut keyakinan sufi, orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebelum menempuh jalan kearah itu. Jalan itu dinamakan *tariqah*, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau suluk, dan orang yang melakukan itu dinamakan ahli *tariqah* atau *salik*.<sup>99</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: “Dan bahwasanya jika mereka tetap (*istiqamah*) menempuh jalan (*tariqah*), sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah ruah (*rezeki yang banyak*).” (QS. 72:16)<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Annemarie, *Op, cit.*, h. 123.

<sup>99</sup>Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, (Solo:Ramadahni, 1984), h. 63.

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 573.

Dalam ayat di atas Allah menguji kita agar tetap dalam *tariqah*, karena mereka yang tetap di atas *tariqah* akan diberi berbagai macam nikmat. Yang dimaksud dengan tetap di atas *tariqah* adalah berkekalan (senantiasa) mengingat Allah, yang berarti pula dalam menjunjung tinggi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>101</sup> Dalam hubungan ini Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, katanya: “Ya Rasulullah, manakah jalan (*tariqah*) yang paling dekat untuk sampai Tuhan?”. Rasulullah SAW: “tidak ada yang lain kecuali *zikr* kepada Allah”<sup>102</sup>

### **c. *Haqiqah***

Secara etimologi, *haqiqah* berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, *haqiqah* diartikan sebagai aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriah, yaitu aspek bathiniah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari *syari'ah* dan akhir dari perjalanan yang ditempu oleh seorang sufi. *Haqiqah* juga dapat berarti kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan. *Tariqah* dan *haqiqah* tak dapat dipisahkan, bahkan sambung menyambung antara satu dengan yang lain.

---

<sup>101</sup> Djalaluddin, *Op, cit.*, h. 212.

<sup>102</sup> Asmaran, *Op, cit.*, h. 101.



Pelaksanaan ajaran islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan secara integratif tentang empat hal, yaitu: *syariah, tariqah, haqiqah dan ma'rifah*. Maka apabila *syari'ah* merupakan peraturan, *tariqah* merupakan pelaksanaan, *haqiqah* merupakan keadaan, maka *ma'rifah* merupakan tujuan, yakni pengenalan tuhan yang sebenar-benarnya. Dalam hal ini, kata *syari'ah* menurut pengertian sebagian orang-orang sufi diartikan dengan perintah dalam melaksanakan ibadah dan *haqiqah* diartikan dengan *musyahadah* terhadap Tuhan. Dan Abu Yahya Zakaria Ansari berkata, *syari'ah* ialah pengetahuan tentang jalan-jalan untuk menuju Tuhan, *haqiqah* adalah pandangan terus-menerus kepadaNya, dan *tariqah* ialah berjalan menurut ketentuan-ketentuan *syari'ah* yakni berbuat sesuai dengan yang diatur oleh *syari'ah*.<sup>103</sup>

#### **d. Ma'rifah**

Secara etimologi, *ma'rifah* berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi, *ma'rifah* itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi di dalam kitabnya *Al-Luma'* mengatakan bahwa *ma'rifah* itu merupakan pengenalan hati terhadap obyek-obyek yang menjadi sasarannya.<sup>104</sup>

Pada prinsipnya dalam ilmu tasawuf, yang dimaksud dengan *ma'rifah* ialah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Dan ini merupakan tujuan utama” dalam ilmu

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 101-102.

<sup>104</sup>Abu Nasr al-Tusi, *Al-Luma', Dar al-Kutub al-hadisah*, (Mesir: 1960), h. 57.

tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam hubungan ini, Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku.* (QS.20:14)<sup>105</sup> Menurut Ibn Ataillah, *marifatullah* adalah melihat Allah dengan pandangan mata hati, dengan pandangan batin, bukan dengan pandangan mata kepala. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW pernah bersabda: “Hai Abu Zar, sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatNya. Dan jika kamu tidak dapat melihatNya, sesungguhnya Dia melihat kamu.”<sup>106</sup> Allah SWT telah berfirman di dalam surat Adz Dzaariyaat ayat 21 yang artinya: *“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah tiada memperhatikannya.”*(QS. 51:21).<sup>107</sup> Bagaimana kita melihat Allah, jika hati kita tidak bersih. Jika roh (jiwa) kita telah bersih dari sifat-sifat yang jelek, maka kita akan dapat melihat jati diri kita sendiri, dengan demikian kita telah mendapat cermin untuk melihat Allah, Dzat yang Maha Esa. Sebaliknya jika hati kita kotor, penuh dengan sifat-sifat yang jelek, maka kita tidak akan mempunyai cermin untuk melihat Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat AL Israa’ ayat 72 sebagai berikut:



Artinya: *“Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang*

---

<sup>105</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 313.  
<sup>106</sup>Ibn Ataillah, *Mempertajam Mata Hati, Penggubah Abu Jihaduddin Rifqi Alhanif ,Bintang Pelajar*, (Gersik, Jatim, t. t.), h. 17.  
<sup>107</sup>Depertemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 521.

*benar*)”.(QS.17:72).<sup>108</sup>Sedangkan mata hati orang yang kafir, musyrik itu tidak dapat melihat Allah. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT didalam firmanNya surat Al-Baqarah ayat 7 yang artinya: “*Allah telah mengunci mata hati mereka (orang-orang kafir)*”.(QS.2:7).<sup>109</sup> Sedangkan bagi yang buta mata hatinya, maka ia tidak akan dapat mengetahui dengan yakin, siapakah yang bernama Allah Dzat yang maha sempurna itu.<sup>110</sup>

Sesungguhnya yang diharapkan oleh orang sufi dari *ma'rifah* kepada Allah itu adalah hidup ikhlas atas rida Allah tanpa ada pamrih yang mengakibatkan jiwanya berada dari Allah SWT. Padahal hidup ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah dan ikhlas karenaNya. Allah SWT berfirman: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia supaya menyembahku*”.(QS.51:56), “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepadaNya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus*”.(QS.98:5)<sup>111</sup>

Dengan demikian, *ma'rifah* itu dapat dicapai dengan melalui *syari'ah*, menempu *tariqah* dan memperoleh *haqiqah*. Apabila *syari'ah* dan *tariqah* itu sudah dapat dikuasai, maka timbullah *haqiqah* yang tidak lain perbaikan keadaan (*ahwal*),

---

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 289.

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>110</sup>Djalaluddin, *Op, Cit.*, h. 192-193.

<sup>111</sup>Depertemen Agama RI, *Op, Cit.*, h. 598.

sedangkan tujuan terakhir adalah *ma'rifah* yaitu mengenal Allah dan mencintainya dengan sesungguhnya.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1994), h. 107.

**BAB III**  
**OBJEK PENELITIAN DAN**  
**SEJARAH BERKEMBANGNYA TAREKAT NAQSYABANDIYAH**

**A. Gambaran Umum Desa Duren Ijo**

Desa Duren Ijo salah satu dari sekian banyak Desa yang berada dalam kawasan wilayah Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Adapun keadaan monografis Desa Duren Ijo sebagai berikut:

a. Keadaan Fisik / Geografis Desa Duren Ijo

1) Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Desa Pematang Palas
- b. Sebelah Selatan : Desa Sungai 2
- c. Sebelah Barat : Desa Pematang Palas
- d. Sebelah Timur : Desa Tirto Sari

2) Luas Wilayah

Desa Duren Ijo sekitar 822,3 Ha/kurang lebih 8,223 Km<sup>2</sup>, dan memiliki skala 1:40.000.

3) Keadaan Topografi Desa Duren Ijo

Secara umum keadaan topografi Desa Duren Ijo merupakan daratan yang terletak di daerah pedesaan Banyuasin I. Iklim Desa Duren Ijo

sebagaimana daerah-daerah lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan.

b. Keadaan Sosial Penduduk

1) Jumlah Penduduk Perjiwa :

**Tabel 1.1**  
Jumlah Penduduk Perjiwa

Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
269 orang	449 orang	718 orang

*Tabel 1. 1 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

2) Jumlah Keamanan & Ketertiban :

**Tabel 1.2**  
Jumlah Keamanan & Ketertiban

Jumlah Linmas / Hansip Desa	Jumlah Pos Kamling
6 orang	3

*Tabel 1. 2 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

3) Jumlah Pembangunan Agama :

**Tabel 1.3**  
Jumlah Pembangunan Agama

Masjid	Mushola	Gereja	Wihara	Pura
1 (Tahap Pembangunan)	5	-	-	-

*Tabel 1. 3 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

4) Jumlah Pembangunan Kesehatan :

**Tabel 1.4**  
Jumlah Pembangunan Kesehatan

Puskesmas	Puskes Pembantu	Puskesdes	Posyandu
-	-	1	1

*Tabel 1. 4 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

5) Jumlah Pembangunan Sarana Pendidikan :

**Tabel 1.5**  
Jumlah Pembangunan Sarana Pendidikan

Sekolah	Jumlah Negeri	Jumlah Swasta
Paud	-	1
TK	-	-
SD	1	-
SLTP/SMP	-	-
SLTA/SMA	-	-
Perguruan Tinggi	-	-

*Tabel 1. 5 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

c. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian Desa Duren Ijo dapat dilihat dari populasi penduduk melalui pekerjaan sehari-harinya akan dibahas sebagai berikut:

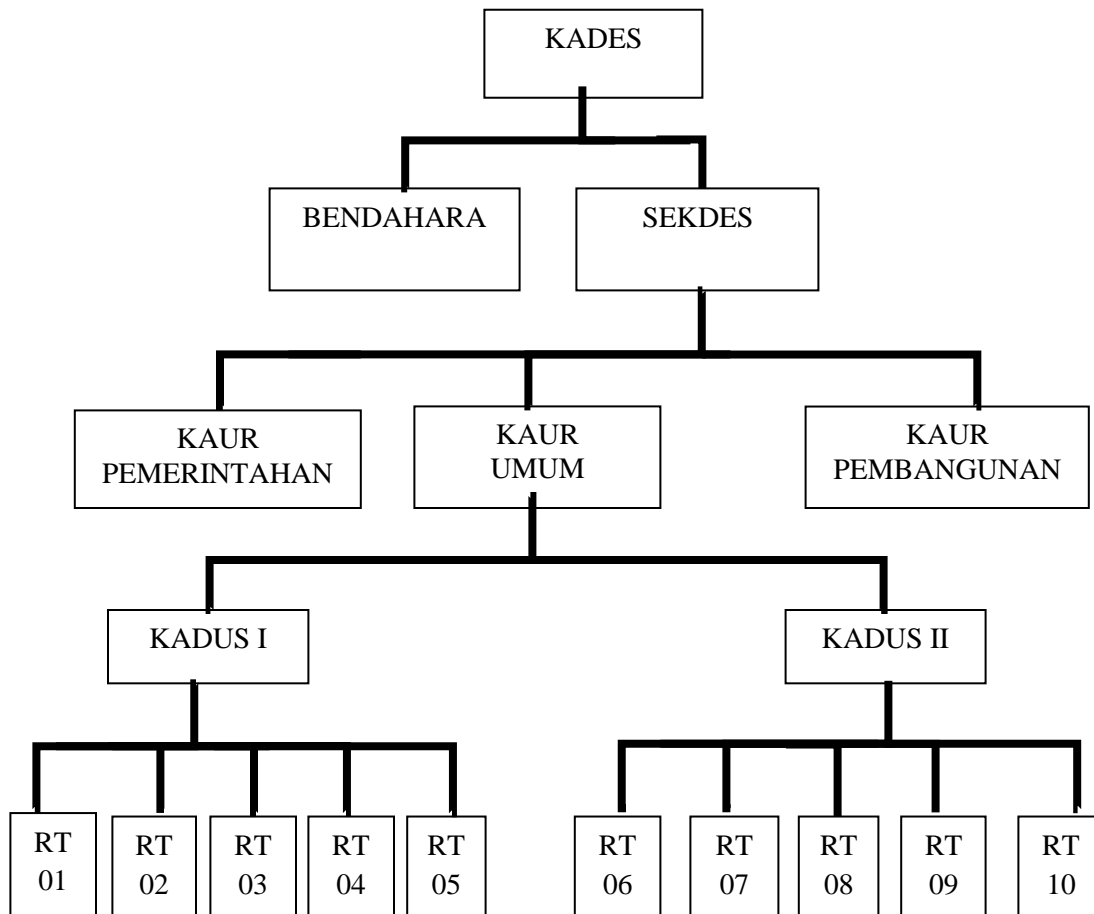
1) Mata Pencaharian

Desa Duren Ijo masih memiliki tanah yang cukup luas yang dapat bercocok tanam sehingga rata – rata penduduk Desa Duren Ijo mata pencariannya berkebun dan kariawan PT sawit.

## 2) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah di Desa Duren Ijo sebagian besar diperuntukan untuk bangunan, bercocok tanam dan fasilitas – fasilitas lainnya.

### B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Duren Ijo



*Tabel 1.1.2 Sumber Data Dokumentasi Tahun 2018*

**Keterangan :**

\_\_\_\_\_ : Garis Komando



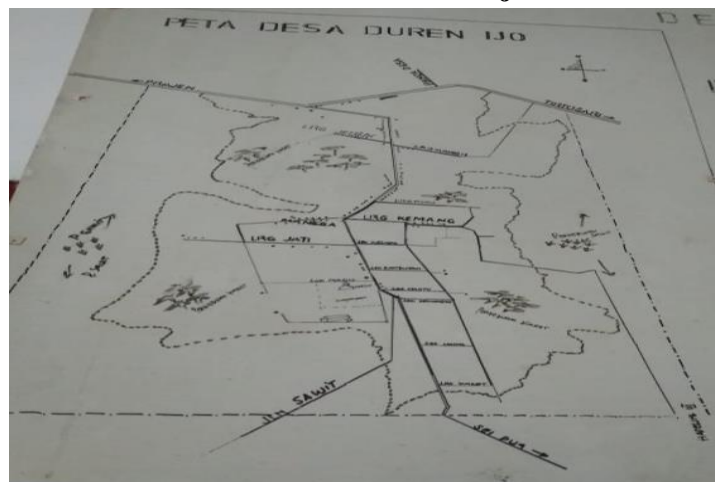
KADES	: Kepala Desa
SEKDES	: Sekretaris Desa
KAUR PEMERINTAHAN	: Kepala Urusan Pemerintahan
KAUR UMUM	: Kepala Urusan Umum
KAUR PEMBANGUNAN	: Kepala Urusan Pembangunan
KADUS	: Kepala Dusun
RT	: Rukun Tetangga

Nama-nama pengurus organisasi pemerintahan Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana beserta kedudukan jabatannya masing-masing sebagai berikut:

- a) Kepala Desa : Supiono
- b) Bendahara : M. Suwito
- c) Sekretaris Desa : Aris p.
- d) K. Pemerintahan : Jasirun
- e) K. Umum : Katiman
- f) K. Pembangunan : Sunarto
- g) Kepala Dusun I : M. Japar
- h) Kepala Dusun II : Sucipto
- i) RT 01 : Sukir
- j) RT 02 : Sudiono

- k) RT 03 : Jaenal
- l) RT 04 : Tukimin
- m) RT 05 : Edi W
- n) RT 06 : Sanip
- o) RT 07 : M. Khoiri
- p) RT 08 : Poniman
- q) RT 09 : Mujiyanto
- r) RT 10 : Sumari

### **Peta Desa Duren Ijo**



*Gambar 2.2 Peta Desa Duren Ijo*

### **C. Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo**

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah memang sudah menyebar di Nusantara bahkan sudah sampai ke berbagai plosok-plosok Desa, salah satunya adalah Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana yang telah berkembang majelis Tarekat Naqsyabandiyah tepatnya di Perumahan Permata Mariana. Berkembangnya majelis

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo tidak terlepas dari seorang guru (Mursyid) yang bernama Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi dan pengikut-pengikut Tarekat Naqsyabandiyah (*Ikhwan Filla*). Tahun 2008 Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi berbai'at dan Tahun 2013 beliau bersama istri berangkat ke pusat pengajian Tarekat Naqsyabandiyah untuk melaksanakan suluk, yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan di Desa Suku Datang Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Setelah proses suluk selesai, Syekh Muda Muhammad Salehudin AL-Ayubi mendapatkan Amanah menjadi seorang Mursyid, untuk mengajarkan amalan-amalan Tarekat Naqsyabandiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Disinilah asal mula berkembangnya majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo, beliau tinggal di Kasnariasyah KM 5 dan pada tahun 2015 beliau lebih memilih pindah ke plosok-plosok Desa untuk mengembangkan pengajian Tarekat Naqsyabandiyah yaitu Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan hingga saat ini, mengingat dikawasan kota sudah banyak dewan Mursyid yang mengembakan majelis Tarekat Naqsyabandiyah salah satunya di Kertapati dan Kenten. Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi silsilah ke-39 Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu murid dari Buya Muhammad Rasyid Syah Afandi silsilah ke-38 yang sekarang menjadi Imam Besar dari seluruh pengikut-pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara, yang bepusat di Desa Suku Datang Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.<sup>113</sup>

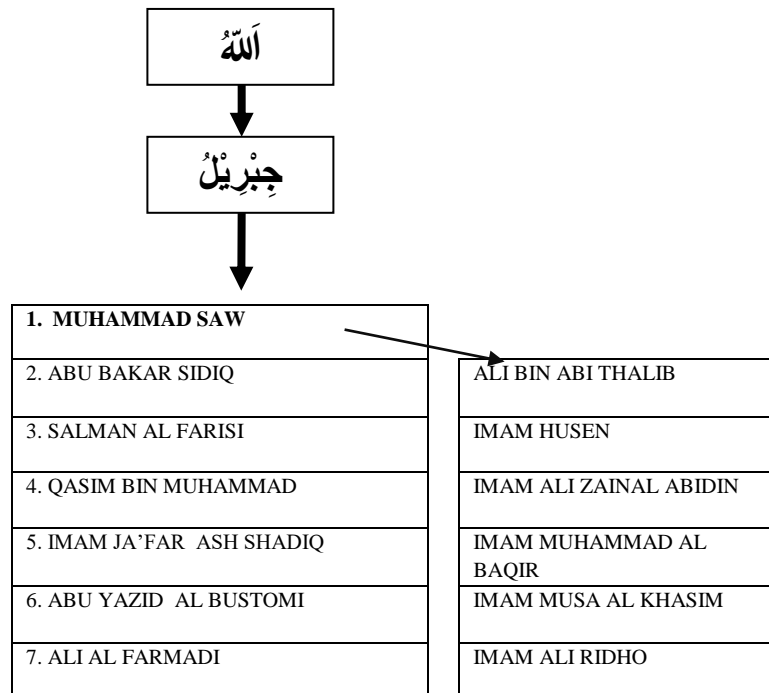
---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis), Pada Tgl, 24 April 2018 jam, 09.17 WIB

#### D. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Menurut keyakinan para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, bahwa dasar-dasar pemikiran dan amalan Tarekat berasal dari Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Tarekat, menganggap bahwa silsilah para guru yang telah mengajarkan dasar-dasar tarekat secara turun-temurun itu sangat penting. Garis keturunan para guru yang turun-temurun tersebut, disebut dengan silsilah. Setiap guru Tarekat harus berhati-hati dalam menjaga silsilah untuk menunjukkan siapa gurunya, sampai kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>114</sup>

**Tabel 1.6**  
**Silsilah Keguruan Tarekat Naqsyabandiyah**



<sup>114</sup>Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. (Bandung: Mizan 1992), h. 48.

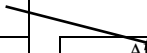
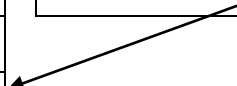
8. ABU ALI AL FADHAL
9. YUSUF AL HAMDANI
10. ABDUL KHALIQ FAJDUWASI
11. ARIF AL RIYUKURI
12. MAHMUD ANJARI AL FAQHNAWI
13. ALIRAMITANI AL AZIZAN
14. MUHAMMAD BABA ASH SHAMSI
15. AMIR KULALI
16. BAHUDDIN AN NAQSABANDI
17. MUHAMMAD ALAUDIN ATHARI
18. YAKUB AL JAKHRI
19. UBADILLAH AHRARI SAM ARQANDI
20. MUHAMMAD ZAHIDI
21. DAWISY MUHAMMAD
22. MUHAMMAD KHAUJAKI AMKANAKI
23. MUHAMMAD BAQIBILLAH
24. AHMAD FARUQI SARHINDI
25. MUHAMMAD MA'SUM
26. MUHAMMAD SYAIFUDDIN
27. NUR MUHAMMAD BADAWANI
28. SYAMSUDDIN HABIBULLAH JANANI
29. ABDULLAH DAHLAWI
30. KHALID KURDI
31. ABDULLAH AFANDI
32. ISMA'IL
33. MUHAMMAD THOHA
34. IBRAHIM

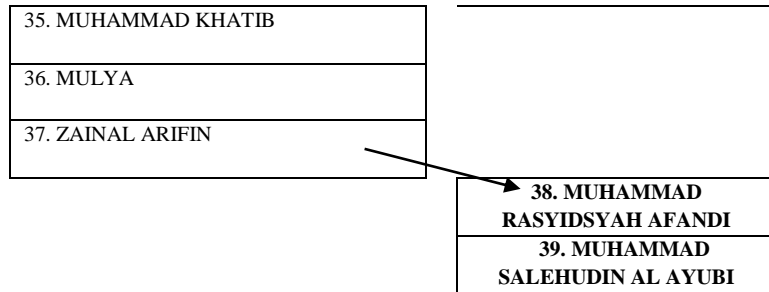
MA'RUF AL KARKHI
SURRI ASSAQHTI
ABDUL KHASIM ALJUNAIDI
ABU ALI RUZD ABALI
ABU ALI BIN KHATIB
USMAN AL MAGHRIBI
ABU QASIM AL KARKANI

ABDULLAH HINDI
DHIYAUH HAQQI
ISMA'IL JAMIIL MINANGKABAWI

KHALID USMAN
USMAN
UMAR
MUHAMMAD AMIN KURDI

SULAIMAN QARIMY
SULAIMAN ZUHDI
ABDUL WAHAB ROKAN





**Tabel 1 .6 Rantai Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah**

**Keterangan :**

—————> : Garis sanad

Silsilah 1 S/D 37 : Telah Meninggal Dunia

Silsilah ke-38 : Buya Muhammad Rasyid Syah Afandi salah satu Mursyid di bawah asuhan Buya Zainal Arifin silsilah ke -37. Dari sekian banyak Mursyid hanya satu yang diamanahkan menjadi Imam Besar yang bergelar Buya di pengajian Tarekat Nasyabandiyah di seluruh Nusantara pada saat ini.

Silsilah ke-39 : Syekh Muda Muhammad Salehudin Al Ayubi adalah salah satu Mursyid yang di bawah asuhan Buya Muhammad Rasyid Syah Afandi yang mengembangkan majelis di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin pada saat ini.

## E. Daftar Murid Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi

Dalam daftar murid Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi, penulis akan memaparkan 4 Tabel yang membahas tentang, pertama biodata murid, kedua jumlah murid dilihat dari jenis kelamin, tabel ketiga jumlah murid dilihat dari pendidikan dan tabel keempat dilihat dari pekerjaan. Tabelnya bisa dilihat di bawah ini sebagai berikut:

### 1. Biodata Murid

**Tabel 1.7**  
Biodata Murid

NO	NAMA	L/P	UMUR	MENIKAH/ BELUM	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	YADI	L	1983	KAWIN	TANI	SD
2	M. TOHIR	L	1958	KAWIN	TANI	SD
3	ARDI SUHASTRA	L	1996	BELUM	WIRASWASTA	S1
4	MAHEBAT	L	1953	KAWIN	TANI	SD
5	JUNA	P	1948	KAWIN	TANI	SD
6	AS SAMSI	P	1961	KAWIN	TANI	SD
7	ELI ERMAWATI	P	1988	KAWIN	TANI	SD
8	USNAWATI	P	1970	KAWIN	TANI	SD
9	NURHAYATI	P	1983	KAWIN	TANI	SD
10	NURSIDAH	P	1995	KAWIN	TANI	SD
11	MARWANI/ NET	P	1988	KAWIN	TANI	SD
12	SIDOK	P	1963	KAWIN	TANI	SD
13	WAK SENI	P	1964	KAWIN	TANI	SD
14	AMA	P	1958	KAWIN	TANI	SD
15	MARYANI	P	1978	KAWIN	TANI	SD
16	LIA	P	1987	KAWIN	TANI	SD
17	WATI	P	1986	KAWIN	TANI	SD
18	JUDA	P	1991	KAWIN	TANI	SD
19	NURAINI	P	1988	KAWIN	TANI	SD
20	SARAH	P	1990	KAWIN	TANI	SD
21	SALIMA	P	1995	KAWIN	TANI	SD
22	DINDA	P	1997	BELUM	TANI	SD
23	UMAIROH	P	2008	BELUM	TANI	SD
24	ASMA	P	1989	KAWIN	TANI	SD
25	OKTA	P	1998	BELUM	PELAJAR	SMP
26	YULIANA	P	1991	BELUM	PELAJAR	SMP

27	RUSMALA	P	1993	KAWIN	TANI	SD
28	AYU	P	1996	BELUM	PELAJAR	SMP
29	MET	L	1978	KAWIN	TANI	SD
30	SARBANI	L	1973	KAWIN	TANI	SD
31	SEKEN	L	1948	KAWIN	TANI	SD
32	KUOK	L	1987	BELUM	TANI	SD
33	SAINI	L	1984	KAWIN	TANI	SD
34	RIO	L	1996	BELUM	PELAJAR	SMP
35	MUKSIN	L	1989	KAWIN	TANI	SD
36	DEDI	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
37	KIPON	L	1962	KAWIN	TANI	SD
38	ARDIO KENSI	L	1987	BELUM	PELAJAR	SMP
39	ANANG	L	1991	KAWIN	TANI	SD
40	UDIN	L	1983	KAWIN	TANI	SD
41	HARUN	L	1964	KAWIN	TANI	SD
42	INDRA	L	1979	KAWIN	TANI	SD
43	MA,AN	L	1983	KAWIN	TANI	SD
44	SUKIR	L	1960	KAWIN	TANI	SD
45	ANANG PAIJA	L	1982	KAWIN	TANI	SD
46	ANANG	L	1983	KAWIN	TANI	SD
47	AMIN	L	1986	KAWIN	TANI	SD
48	JAHARI	L	1966	KAWIN	TANI	SD
49	ALI IMRON	L	1987	KAWIN	TANI	SD
50	ADE	L	1976	KAWIN	TANI	SD
51	SAJILI	L	1976	KAWIN	TANI	SD
52	ADI	L	1986	KAWIN	TANI	SD
53	JAMI,AN	L	1988	KAWIN	TANI	SD
54	ROMSA	L	1989	KAWIN	TANI	SD
55	ADE ISWARIA	L	2003	BELUM	PELAJAR	SMP
56	DIKA	L	2006	BELUM	PELAJAR	SMP
57	PAREL	L	2007	BELUM	PELAJAR	SD
58	ZENAL	L	1990	KAWIN	TANI	SD
59	JUNAIDI	L	1987	KAWIN	TANI	SD
60	MEHENDRA	L	1983	KAWIN	TANI	SD
61	YANTO	L	1987	KAWIN	TANI	SD
62	REZA	L	1995	BELUM	WIRASWASTA	SMP
63	SARIF	L	1988	KAWIN	TANI	SD
64	SERMAK	L	1965	KAWIN	TANI	SD
65	DAHANI	L	1960	KAWIN	TANI	SD
66	SENI	L	1962	KAWIN	TANI	SD
67	MAHANI	P	1991	KAWIN	TANI	SD
68	MAYU. S	P	1954	KAWIN	TANI	SD
69	HASINA DAHANI	P	1960	KAWIN	TANI	SD
70	NUR TOPA	P	1957	KAWIN	TANI	SD
71	KAS MULKAN	P	1963	KAWIN	TANI	SD
72	LILIS	P	1989	KAWIN	TANI	SD
73	ISTRI MUS	P	1986	KAWIN	TANI	SD
74	NIKE	P	1982	KAWIN	TANI	SD
75	SOPIA SAMIL	P	1960	KAWIN	TANI	SD
76	BEDOK	P	1959	KAWIN	TANI	SD



77	LISMAWATI	P	1987	KAWIN	TANI	SD
78	LINA	P	1987	KAWIN	TANI	SD
79	ILYAS	L	1988	KAWIN	TANI	SD
80	SAINUL	L	1977	KAWIN	TANI	SD
81	MUS SUKIR	L	1983	KAWIN	TANI	SD
82	ROSAK	L	1960	KAWIN	TANI	SD
83	MIKI	L	2003	BELUM	PELAJAR	SMP
84	PAREL	L	2006	BELUM	PELAJAR	SD
85	SAMIL	L	1964	KAWIN	TANI	SD
86	LUKMAN	L	1986	KAWIN	TANI	SD
87	FIRMANSYAH	L	1972	KAWIN	TANI	SD
88	SAINI	L	1953	KAWIN	TANI	SD
89	MADIRUN	L	1954	KAWIN	TANI	SD
90	NASIMAN	L	1953	KAWIN	TANI	SD
91	ANSORI	L	1983	KAWIN	TANI	SD
92	SAPIK	L	1953	KAWIN	TANI	SD
93	LIYAS	L	1966	KAWIN	TANI	SD
94	SAIDI	L	1982	KAWIN	TANI	SD
95	ABDULLAH	L	1954	KAWIN	TANI	SD
96	JON	L	1975	KAWIN	TANI	SMP
97	MURNI	L	1977	KAWIN	TANI	SD
98	OTONG	L	1994	BELUM	TANI	SD
99	SARKOWI	L	1983	KAWIN	TANI	SD
100	SAIMAN	L	1962	KAWIN	TANI	SD
101	SAIDI MAYA	L	1976	KAWIN	TANI	SD
102	NUR MADAN	P	1956	KAWIN	TANI	SD
103	SAENA	P	1953	KAWIN	TANI	SD
104	NUR SORI	P	1953	KAWIN	TANI	SD
105	HALIMA JAI	P	1958	KAWIN	TANI	SD
106	SURYANI	P	1972	KAWIN	TANI	SD
107	RODIAH	P	1966	KAWIN	TANI	SMP
108	YANI	P	1976	KAWIN	TANI	SD
109	MUDUT	P	1963	KAWIN	TANI	SD
110	ASMA	P	1973	KAWIN	TANI	SD
111	YATI. M	P	1978	KAWIN	TANI	SD
112	USNAH DUL	P	1968	KAWIN	TANI	SD
113	MAYA SAIDI	P	1982	KAWIN	TANI	SD
114	YANI	P	1975	KAWIN	TANI	SD
115	LEDOK	P	1962	KAWIN	TANI	SD
116	MARDIANA	P	1983	KAWIN	TANI	SD
117	JUMADI	L	1987	KAWIN	TANI	SD
118	ROSANDI	L	1981	KAWIN	TANI	SD
120	TRI HARSENO	L	1992	BELUM	WIRASWASTA	SMA
121	SUNTARI	P	1998	BELUM	PELAJAR	SMA
122	RINA	P	1993	BELUM	WIRASWASTA	D3
123	NOPAN	L	1992	BELUM	WIRASWASTA	D3
124	BAMBANG	L	1990	KAWIN	WIRASWASTA	D3
125	ANGGA	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
126	ZULMY	L	1998	BELUM	WIRASWASTA	SMA
127	DEDI	L	1998	BELUM	WIRASWASTA	SMA

128	SLAMET	L	1991	BELUM	WIRASWASTA	SMA
129	ILHAM	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
130	WINTO	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
131	BELLA	P	1999	BELUM	PELAJAR	SMA
132	ARISKA	L	1998	KAWIN	WIRASWASTA	SMA
133	ABDI	L	1988	BELUM	WIRASWASTA	SMA
134	ABDUL QODIR	L	1992	BELUM	WIRASWASTA	S1
135	TULUS	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
136	FEBRI YANTO	L	1995	BELUM	WIRASWASTA	SMA
137	M HUSEN	L	1991	BELUM	WIRASWASTA	SMA
138	NELLY	P	1990	KAWIN	WIRASWASTA	SMA
139	DANI	L	1997	BELUM	POLISI	SMA
140	ANITA	P	1996	BELUM	PELAJAR	SMA
141	SUMAI	P	1989	KAWIN	PERAWAT	S1
142	DAVID	L	1993	BELUM	WIRASWASTA	SMA
143	POPY	P	1992	BELUM	BIDAN	S1
144	MEMET	L	1992	BELUM	WIRASWASTA	SMA
145	MARDON	L	1992	BELUM	WIRASWASTA	S1
146	WAHYU	L	1991	BELUM	WIRASWASTA	SMP
147	FITRI	P	1996	BELUM	WIRASWASTA	SMA
148	RISKI	L	2002	BELUM	PELAJAR	SMP
149	YUNITA	P	1972	BELUM	GURU	S1
150	EDI GUNAWAN	L	1970	BELUM	TENTARA	S1

*Tabel 1.7 Sumber Data Tarekat Naqsyabandiyah*

2. Jumlah Murid Dilihat Dari Jenis Kelamin

**Tabel 1.8**  
Jumlah Murid Dilihat Dari Jenis Kelamin

No	Jenis kelami	Jumlah
1	Laki-laki	89
2	Perempuan	61
3	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>

*Tabel 1.8 Sumber Data Tarekat Naqsyabandiyah*

3. Jumlah Murid Dilihat Dari Pendidikan

**Tabel 1.9**  
Jumlah Murid Dilihat Dari Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	S1	7
2	D3	3
3	SMA	20

4	SMP	16
5	SD	104
6	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>

*Tabel 1.9 Sumber Data Tarekat Naqyabandiyah*

4. Jumlah Murid Dilihat Dari Pekerjaan

**Tabel 1.10**  
Jumlah Murid Dilihat Dari Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	3
2	Pagawai Swasta/Wiraswasta	27
3	Petani	105
4	Pelajar	15
6	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>

*Tabel 1.10 Sumber Data Tarekat Naqsyabandiyah*

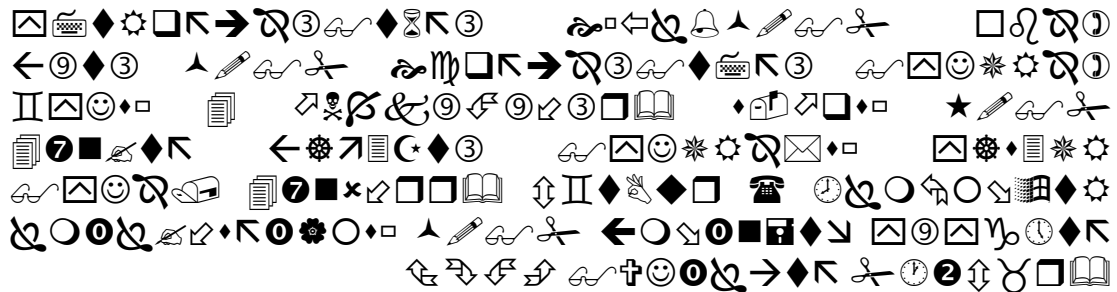
Dalam tabel di atas adalah daftar murid yang aktif dalam kegiatan majelis rutin Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan dan dapat penulis simpulkan bahwa murid yang dilihat dari segi pendidikan tamatan SD menempati posisi pertama, disusul SMA, SMP, S1 dan D3, sedangkan dari segi jenis kelamin banyak laki-laki dari pada perempuan dan dari segi pekerjaan petani yang menempati tingkat teratas disusul dengan pegawai swasta, pelajar dan pegawai negeri sipil.

**BAB IV**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Inti dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikir, adapun beberapa ajaran yang diaktualisasikan kepada jama'ah. Disini peneliti akan menjelaskan tentang prosedur dan adab, serta tata cara masuknya calon jama'ah ke dalam pengajian Tarekat. Dalam pengajian Tarekat, seorang calon murid yang ingin menuntut ilmu diwajibkan untuk mengikuti prosesi bai'at yaitu berjanji kembali kepada Allah SWT. Rasulullah juga mengajarkan bay'at atau bay'ah (janji setia) yang ditransmisikan secara turun menurun dari guru ke guru hingga murid-murid mereka sepanjang zaman.<sup>115</sup>

Dalam Al-Qur'an surah AL-Fath ayat 10 dijelaskan sebagai berikut:



Artinya : *“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu (Muhammad) sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia*

---

<sup>115</sup>Mukhtar Solihin, Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 44.

*melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar” (QS. Al-Fath 48:10).*<sup>116</sup>

Dalam ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa ketika seseorang telah berjanji kepada Allah maka ia harus menepati janji tersebut. Sesuai dengan materi yang ada di dalam pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah, dimana seorang murid apabila sudah dibai’at. Maka seorang murid tersebut akan dibimbing oleh seorang Mursyid untuk menjalankan amalan-amalan yang telah diberikan, dan amalan-amalan itu hukumnya wajib untuk dilaksanakan agar selalu berkekalan Dzikir kepada Allah, dengan berdzikir kepada Allah maka baiklah segala perbuatan dan tindakan orang tersebut.<sup>117</sup>

Hasil wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis) bahwa seorang yang telah mengikuti Tarekat ia harus mengerjakan atau mengamalkan semua yang telah diajarkan oleh guru (Mursyid) yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, adapun murid menjalankankan apa yang telah diajarkan guru (Mursyid) sebagai kebutuhan ibadah kepada Allah, melainkan bukan sebagai beban dalam kesehariannya. Adapun kegiatan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut:

#### **a. Adab dan Prosesi Bai’at**

---

<sup>116</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 512.

<sup>117</sup>Wawancara Dengan Abdul Qodir Al Jaelani (Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah), Pada Tgl, 6 Mei 2018 Jam. 17.00. WIB.

Adapun beberapa adab dan prosesi yang harus diikuti oleh calon murid yang ingin mengikuti bai'at diantaranya sebagai berikut:

1. Pembukaan, Calon murid dihadapkan kepada seorang Mursyid untuk ditanya kesediaanya mengikuti bai'at agar tidak merasa terpaksa.
2. Calon murid akan melaksanakan sholat berjama'ah yang diimami oleh seorang guru (Mursyid).
3. Setelah selesai sholat Magrib calon murid akan makan bersama dengan Mursyid dan jama'ah Tarekat, yang disebut dengan jamuan adab.
4. Setelah selesai jamuan adab maka calon murid tersebut akan memasuki materi pembelajaran mengenai ilmu tasawuf yang akan disampaikan oleh seorang Mursyid, beberapa materi yang diajarkan dalam pengajian ilmu tasawuf diantaranya :
  - a) Beribadah disertai niat yang baik dan benar semata-mata untuk mengharap ridho Allah.
  - b) Agar dapat sholat dengan khusyuk.
  - c) Agar menjadi pribadi yang baik sehingga menjadi suritauladan untuk kemaslahatan orang banyak.
5. Kemudian setelah beberapa materi disampaikan seluruh jama'ah dan calon murid melaksanakan sholat Isya berjama'ah yang diimami oleh seorang Mursyid.
6. Kemudian setelah selesai sholat Isya berjama'ah, calon murid akan melaksanakan mandi taubat yang dibimbing oleh Mursyid dan prosesinya

dibantu oleh jama'ah. Apabila dia perempuan maka dibantu oleh perempuan, jika laki-laki dibantu oleh laki-laki.

7. Selanjutnya setelah selesai mandi taubat calon murid akan dibimbing oleh seorang Mursyid untuk melaksanakan sholat taubat, setelah selesai sholat taubat calon murid akan beristirahat, dan akan dibangunkan pada waktu sholat Subuh.
8. Selanjutnya calon murid akan melaksanakan sholat Subuh berjama'ah yang diimami seorang Mursyid.
9. Setelah selesai melaksanakan sholat Subuh berjama'ah seorang Mursyid memberikan materi terakhir yaitu: inti pembelajaran bai'at pada malam tersebut. Dan murid diberi kertas amalan-amalan seperti doa munajat, dzikir dan wirid, dan niat mandi taubat.
10. Penutup, Acara akan ditutup oleh seseorang Mursyid.<sup>118</sup>

Jadi calon murid yang telah mengikuti prosesi tata cara bai'at sampai selesai, maka calon murid tersebut telah menjadi jama'ah dari Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian mereka diarahkan untuk mengamalkan materi yang telah disampaikan oleh seorang Mursyid. Seperti berkekalan dzikir kepada Allah SWT, supaya menjadi kepribadian yang lebih baik dari pada sebelumnya, baik itu dalam segi agama maupun dalam segi sosial.

#### **b. Majelis Rutin Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo**

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis), Pada Tgl, 24 April 2018 jam, 09.17 WIB

Kemudian murid yang telah menjadi jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah dapat mengikuti kegiatan majelis rutin dalam seminggu sekali pada waktu Sabtu malam ditempat seorang Mursyid atau tempat yang telah disepakati untuk dijadikan tempat majelisan.

Adapun kegiatan majelisan rutin 4 kali dalam sebulan sebagai berikut:

1. Sholat Magrib berjama'ah dilanjutkan wirid dan dzikir
2. Setelah selesai sholat acara kekeluargaan dan tausyiah
3. Sholat Isya berjamaah setelah selesai sholat Isya jama'ah dipersilakan pulang kerumah masing-masing.<sup>119</sup>

**c. Manfaat Mengikuti Majelis Rutin Bagi Jama'ah**

Hasil wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis) mengatakan bahwa banyak sekali manfaat mengikuti kegiatan majelis rutin karena setelah murid sudah berbai'at maka murid dianjurkan untuk mengikuti kegiatan majelis dikarenakan murid tersebut masih harus dibimbing oleh seorang Mursyid baik dari segi hakikat maupun syariat, kemudian kegiatan majelis menimbulkan rasa kekeluargaan bagi jama'ah Tarekat Nasyabandiyah sehingga tercurahlah kasih sayang antara sesama saling, berbagi suka maupun duka sehingga menimbulkan rasa ketenangan, di dalam diri menjadi damai dan tentram.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis), Pada Tgl, 24 April 2018 jam, 09.17 WIB

<sup>120</sup> WawancaraTri Harseno.,24 April 2018 jam, 09.23



#### **d. Peran Mursyid Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Hasil wawancara dengan Tri Harseno (Ketua majelis). Beliau mengatakan di dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mursyid sangatlah berperan yang akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>121</sup>

##### a) Sebagai guru

Artinya seorang yang telah diangkat menjadi Mursyid memalui proses yang panjang, melaksanakan suluk yang tujuannya adalah marifat kepada Allah dan untuk menjadi Mursyid tidak sebarang orang menjadi Mursyid karena seorang Mursyid tersebut telah ditakdirkan mempunyai maqam yang tinggi sehingga layak menjadi Mursyid dan telah dibebankan kepada Mursyid bahwasanya diwajibkan untuk menyebarluaskan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah maka dengan demikian Mursyid harus membai'at calon-calon Murid.

##### b) Pembimbing

Seorang Mursyid bukan hanya batas membai'at saja maka kewajibannya lepas namun Mursyid juga wajib membimbing, mengantarkan seorang murid tersebut menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya baik dari segi agamanya maupun sosialnya, sehingga menjadi

---

<sup>121</sup>Wawancara Tri Harseno., 24 April 2018 jam, 09.23

manusia yang bermanfaat, patuh kepada orang tua berguna bagi bangsa dan selamat dunia akhirat. Seorang Mursyid juga sebagai motivator bagi muridnya maka dari itu dalam penyampianNya dengan penuh kasih sayang dengan tidak memebani seorang murid maka penyampaian tersebut dapat diterima dengan baik.

## **B. Keutamaan Berdzikr dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Dalam buku syekh jalaludin yang berjudul “*Sinar Keemasan*” menjelaskan ada 99 macam manfaat dari pada definisi (makna yang terkandung dalam) Tarekat Naqsyabandiyah, namun disini penulis ambil beberapa manfaat yang berkaitan dengan keutamaan zikir kepada Allah dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang akan dipaparkan sebagai berikut:<sup>122</sup>

### 1. Menyempurnakan sholat sehingga menjadi khusyuk

Sebagaimana firman Allah dalam surah Thaaha ayat 14 yang artinya “*Sesungguhnya, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikan sholat untuk mengingat Aku (Allah)*”.<sup>123</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, oleh sebab itu ahli Sufi melatih dirinya untuk senantiasa mengingat Allah sebelum dan sesudah sholat. Agar di dalam sholatpun tetap ingat kepada-Nya. Karena mengingat Allah sebelum maupun sesudah sholat, itu akan menyebabkan kekhusyukan hati kita di dalam sholat.

---

<sup>122</sup>Djalaluddin, *Sinar Kemesan I*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 57-78.

<sup>123</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 313.

2. Dapat menghapus dosa dan kesalahan kita diampuni oleh Allah SWT

Pengaruh dzikirullah, dapat menghapus dosa dan kesalahan kita diampuni oleh Allah SWT, dan diganti dengan pahala amal kebajikan seberat kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW Yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Baihaqi yang artinya: *“Tidak akan berdiri suatu kaum dari majelis dzikir (mengingat Allah), hingga dikatakan kepada mereka: ‘berdirilah kamu, karena segala kejahatanmu kini telah diganti dengan kebaikan yang berlipat ganda dan segala dosa kamu pun kini telah diampuni Allah”*.

3. Dapat menghidupkan perasaan sabar dan syukur

Pengaruh dzikirullah dapat menghidupkan perasaan sabar dan syukur atas rahmat Allah yang diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah hadits Qudsi yang artinya: *“Barang siapa yang tidak sabar atas musibahku dan tidak bersyukur atas nikmatku, maka janganlah dia berteduh dibawah langitKu, dan jangan pula dia berdiam diri diatas bumiKu, dan carilah Tuhan selain dari padaKu”* .

Apabila seseorang terbiasa (terus-menerus) mengingat Allah SWT, berarti telah bersemayam sifat sabar dan syukur di dalam jiwa orang tersebut. Sebaliknya, jika hati orang itu kosong dari dzikirullah, maka ia pun akan jauh dari sifat sabar dan syukur.

4. Kebahagiaan dunia dan akhirat

Kemanfa'atan dzikirullah, untuk melepaskan seseorang dari segala adzab di dunia maupun di akhirat. Dan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah itu akan diberikan kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

5. Timbul rasa takut kepada Allah SWT

Dzikirullah kepada Allah adalah untuk menubuhkan rasa takut kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Anfal ayat 2 artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal”*.<sup>124</sup>

6. Dapat mengendalikan hawa nafsu

Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah itu dapat mengatasi tekanan nafsu dan dapat mengendalikan hawa nafsunya.

### **C. Kondisi Murid Setelah Mengamalkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Dari seluruh populasi pengikut ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo ada beberapa orang yang kami wawancari secara langsung, untuk dimintai

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 177.

keterangan mengenai apa yang telah dirasakan setelah mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang telah diajarkan seorang Mursyid.

Hasil wawancara dengan Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi (Mursyid). Beliau mengatakan dalam pengkajian ilmu tasawuf ajaran Tarekat Naqsyabandiyah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Saya sebagai Mursyid hanya sebagai penyampai apa yang telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits dan yang membuat orang itu baik maka murid itu sendiri lah yang berniat untuk memperbaiki diri, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" **(QS.ar-Ra'd:11).**<sup>125</sup>Setelah proses bai'at selesai anak murid wajib mengerjakan atau mengamalkan Dzikir yang telah disampaikan. Dalam Al-Qur'an banyak sekali mengatakan kewajiban untuk melaksanakan Dzikir. Allah berfirman surah Al-A'raf ayat 205 dan Al-Ahzab: 41-42 yang artinya: "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" **(QS. Al-A'raf: 205).**<sup>126</sup>"*Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya), sebanyak-banyaknya. Dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*" **(QS. Al-Ahzab: 41-42).**<sup>127</sup>Apabila anak murid itu

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 250.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h.176.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 423.

berdzikir maka terkikislah penyakit hati karena dzikir adalah obat segala penyakit hati, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa di dalam hati manusia terdapat penyakit dalam hal ini Allah berfirman surah Al-Baqarah ayat 10 yang artinya: *"Dalam hati mereka ada penyakit ( Nifaq ), lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta ."*(**Al-Baqarah ayat 10**).<sup>128</sup>Oleh karena itulah, mempelajari ilmu tasawuf sangat penting karena segala perbuatan tergantung pada hati, dalam hal ini juga Rasulullah SAW bersabda yang Artinya: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah "Qolbu" yaitu hati".* (**Hadits Riwayat Bukhori**). Jadi berdzikir kepada Allah dapat membersihkan penyakit hati dan menambah keimanan, dalam hal ini juga Allah SWT berfirman Yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal".*(**Al-Anfal:2**).<sup>129</sup>Maka apabila anak murid senantiasa berkekalan dzikir menyebut nama Allah maka hatinya akan menjadi lembut, segala tindakan dan perbuatannya akan menjadi baik dan terkendali, sekalipun ia melakukan dosa yang tidak disengaja maka dia akan menyesali

---

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 177.

perbuatannya dan segera meminta ampun kepada Allah SWT dengan penuh rasa penyesalan.<sup>130</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwasanya yang membuat perubahan dalam perilaku jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah adalah ketika murid-murid mengamalkan Dzikir kepada Allah maka timbulnya rasa kesadaran orang tersebut untuk mendekati diri kepada Allah dan menjauhi larangannya, karena dzikir kepada Allah salah satu obat segala penyakit hati.

Wawancara dengan Suntari mahasiswi (UNSRI) dan sekaligus salah satu jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, mengatakan bahwa setiap pengikut tarekat pasti mengalami perubahan, dalam segi beribadahnya ia semakin rajin, tepat waktu dalam melaksanakan ibadah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh sang guru. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan kepada pengikutnya untuk senantiasa Muraqabah, yang dimana murid harus menanamkan dalam hatinya perasaan pengawasan, karena ketika seorang murid sudah menanamkan rasa pengawasan dalam dirinya, jadi ia akan takut ketika ia akan melakukan suatu perbuatan yang dilarang Allah karena ia merasa ada sang pencipta yang mengawasinya sepanjang waktu.<sup>131</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa setiap jama'ah yang telah mengikuti proses bai'at maka pada saat itulah murid telah berjanji

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Syeck Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi (Mursyid), Pada Tgl, 10 Mei 2018 Pukul 11. 34. WIB.

<sup>131</sup>Wawancara dengan suntari (Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah), Pada Tgl, 12 Mei 2018, Pukul, 15.00 WIB

kepada Allah untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dan pada saat itu juga sudah ditanamkan rasa Muraqabah, karena ketika murid berkekalan dzikir kepada Allah, yang mana murid merasa dalam pengawasan Allah. Ketika jama'ah tersebut berkekalan dzikir kepada Allah dimana pun keberadaannya tidak ada gerak-gerik untuk melakukan perbuatan dosa.

Hasil wawancara dengan Muhammad Husen jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, beliau mengatakan bahwa tipikal jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah ada tiga sebagai berikut:<sup>132</sup>

1. Jamaah yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Jamaah yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dan bagi jama'ah yang taat mengikuti kegiatan atau rajin mengamalkan ajaran dengan syarat dan rukun ajaran tersebut, itu telah terbukti menjadi orang yang baik. Baik dari segi ibadahnya atau perilaku sosialnya.

2. Jamaah yang setengah-setengah mengikuti kegiatan Tarekat.

Bagi jamaah yang mengikuti kegiatan dengan setengah-setengah itupun tidak mengurangi kebaikannya, namun dari segi keilmuan dia sangat kurang dan tidak maksimal. Jamaah lebih mengutamakan dari segi ibadah dan tidak mementingkan sosialnya.

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Muhammad Husen (Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah), Pada Tgl, 12 Mei 2018, Pukul, 15.40 WIB



### 3. Jamaah yang tidak melaksanakan kegiatan Tarekat

Bagi jamaah yang tidak mengikuti kegiatan dan tidak mengamalkan ajaran yang telah diberikan guru kepadanya, maka sangatlah kurang dari segi keilmuan, serta perilakupun pasti berbeda. Dan ia tidak mendapatkan ilmu tambahan yang diberikan guru ketika kegiatan.

Hasil wawancara dengan Selamat salah satu dari jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau mengatakan awal saya ingin menjadi jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, saya diajak teman untuk ikut belajar ajaran tasawuf, awalnya saya menolak ketika saya diajak untuk belajar karena saya masih belum siap untuk mempelajari ajaran tasawuf, karena yang saya dengar dari orang-orang ilmu tasawuf berat untuk dilaksanakan karena harus meninggalkan seluruh aktivitas di dunia. Dan pada saat saya diajak untuk yang kedua kalinya saya merasa penasaran dengan ilmu tasawuf karena saya menilai dari teman-teman saya bahwa mereka seperti biasa dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari dan saya menilai bahwa teman dekat saya tersebut ada perubahan baik dari tingkah laku, karena saya tahu betul dan saya sangat akrab, dulunya tidak seperti itu, dulunya dia sering kalau ada organ menonton dan tidak rajin sholat juma'at. Sekarang dari tingkah laku yang dulunya tidak baik sudah ditinggalkannya, dan saya kaget bahwa dia sering sholat juma'at, sholat kemasjid. Dan dari rasa penasaran tersebut saya ikut untuk mencoba mengetahui apa saja yang diajarkan sehingga dia bisa berubah secara drastis. Ketika berlangsungnya proses belajar, apa-apa yang dijelaskan oleh seorang Mursyid saya belum mengerti apa yang

dipelajari dan kepala saya pusing untuk memahaminya pada malam itu, tetapi setelah selesai sholat subuh selesainya acara belajar, saya langsung mengeluarkan air mata dan saya tidak bisa berkata apa-apa, karena yang saya rasakan pada waktu itu saya seperti terulang kemasa lalu tentang kejadian-kejadian yang saya perbuat. Dari situlah awal saya menyadari atas kesalahan-kesalahan yang telah saya perbuat. Ketika saya mulai mengamalkan apa yang diajarkan oleh seorang Mursyid saya merasa berbeda dari sebelumnya, perlahan-lahan saya mulai hidup tenang dan merasa cukup atas rahmat yang Allah berikan dan saya meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya seperti menonton orgen dan lain-lain. Dan saya sekarang beristiqomah dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta.<sup>133</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan Slamet (Jama'ah) dapat penulis tarik kesimpulan bahwa seseorang berhak mendapat hidayah dari Allah sesuai yang Allah kehendaki dengan melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan jalan Tarekat Naqsyabandiyah, dari kisah selamat di atas yang dulunya suka berbuat maksiyat ternyata mendapat hidayah dari Allah sehingga berubah menjadi orang yang baik perilakunya dan menjadi tawakal kepada Allah.

Hasil wawancara dengan Winto (Jama'ah) beliau mengatakan perjalanan saya menjadi jama'ah awalnya saya diajak teman untuk berobat untuk menghilangkan candu narkoba pada diri saya, jadi awalnya saya niatnya ingin menghilangkan candu

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Salemet ( Jama'ah Tarekat Nasabandiyah), Pada Tgl 6 Mei 2018. Jam 16.32 WIB

narkoba agar bisa berhenti mengkonsumsi barang terlarang tersebut bukan niatnya untuk belajar agama atau memperdalam agama, singkat cerita saya berbai'at pada malam itu dan pada saat itu saya merasakan betul bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah belajar, contohnya setelah prosesi bai'at selesai badan saya merasa ringan seperti tidak ada beban, namun godaan-godaan setelah saya belajar ini tetap banyak pertama godaan dari teman mengajak untuk mengkonsumsi narkoba, kedua tekanan dari diri sendiri untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut, namun saya ingat kata Mursyid kekalkan dzikir kepada Allah maka hati menjadi tenang saya mencoba berdzikir di dalam lubuk hati dengan menyebut nama Allah dan ternyata hasilnya efektif saya perlahan-lahan bisa mengontrol hawa nafsu dari keinginan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dalam hal ini juga terdapat di dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad ayat 28 yang artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*<sup>134</sup>Pada saat itulah saya mulai mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dan pada saat itu sampai sekarang saya tidak pernah lagi mengkonsumsi obat-obatan terlarang.<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan ketika kita ingat kepada Allah maka Allah akan ingat kepada kita dalam Al-Qur'an dijelaskan surah Al-

---

<sup>134</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 201.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Winto (Jama'ah) Tarekat Naqsyabandiyah, pada Tgl, 11 Mei 2018. Pukul 15.00 WIB.

Baqarah ayat 152 yang artinya: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*<sup>136</sup>

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa dalam melaksanakan aktivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (Tarekat naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo kecamatan Mariana) efektif. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Hasil kerja tercapai
2. Tujuan tercapai
3. Fasilitas tersedia dan
4. Kemampuan Mursyid adalah profesional

#### **D. Hambatan Dalam Mengamalkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Dalam hambatan murid-murid dalam mengamalkan atau mengikuti kegiatan Tarekat Nasyaqbandiyah, telah penulis rangkum dari beberapa wawancara langsung dengan Mursyid dan Pengikut Tarekat Nasyabandiyah lainnya atau sering disebut *Ikhwan Filla* adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi (Mursyid). Beliau mengatakan yang membuat anak murid berubah tidaknya ada pada dirinya ketika kebaikan datang pada dirinya setelah dibai'at lalu tidak bisa menerimanya maka telah terkunci hatinya karena kesombongan terhadap Allah,

---

<sup>136</sup>*Ibid.*,h. 18

sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 07 yang artinya: *“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.”* (**Al-Baqarah:07**).<sup>137</sup> Ketika manusia sudah mulai malas beribadah kepada Allah SWT. Maka sebaiknya bersegeralah beristighfar untuk mendapatkan ampunan dari Allah SWT, karena ketika kita membiarkan diri kita jauh dari Allah SWT. Maka hati sedikit demi sedikit akan kotor dan jika tidak segera diobati hati tersebut akan mengeras, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 74, artinya: *“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga hatimu seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu2 itu pasti ada sungai2 yang airnya memancar daripadanya. Adapula yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya. Dan adapula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah SWT. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (**QS.al-Baqarah: 74**).<sup>138</sup> Jadi ketika anak murid tersebut tidak mau mengamalkan kebaikan itu karena hatinya telah membeku disebabkan penyakit dalam hatinya tidak dibersihkan.<sup>139</sup>

Dari uraian di atas hasil wawancara dengan Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi (Mursyid), dapat penulis tarik kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan orang untuk mengerjakan atau mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang pertama sekali adalah ada pada diri orang tersebut yang tidak mau menerima kebenaran karena belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

---

<sup>137</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 3.

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>139</sup>Wawancara dengan Syekh Muda Muhammad Salehudin Al-Ayubi (Mursyid), Pada Tgl, 10 Mei 2018 Pukul, 11. 34. WIB.

Hasil wawancara dengan Tri Herseno (Ketua Majelis) , adapun hambatan-hambatan orang yang tidak belajar dan tidak mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut:<sup>140</sup>

1. faktor-faktor orang yang tidak mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

a) Tidak ada niat dari orang itu sendiri

Kenapa demikian karena setiap orang ingin mengamalkan kebaikan berdasarkan niat seseorang itu ingin atau tidak, ketika orang tersebut berniat ingin merubah atau memperbaiki diri maka Allah bukakan pintu hatinya sehingga orang tersebut dapat menerima kebaikan.

b) Pengaruh orang lain

Terkadang orang yang sudah berniat untuk belajar atau berbai'at terkadang menjadi batal dikarenakan terpengaruh dengan isu-isu tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah contohnya orang-orang mengatakan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah berat untuk dilaksanakan.

c) Presepsi masyarakat terhadap ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Mengingat banyaknya isu-isu yang tersebar di masyarakat bahwa mengatakan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sesat karena telah meninggalkan syari'at Islam yaitu meninggalkan sholat, puasa, zakat, haji dan amalan-amalan lainnya yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits dan adapun masyarakat mengatakan bahwa belajarnya ajaran Tarekat

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Tri Herseno (Ketua Majelis), Pada Tgl, 24 April 2018 jam, 09.17 WIB.

Naqsyabandiyah dapat menyebabkan orang tersebut menjadi teroris, tapi saya disini juga ingin mengklarifikasi bahwa semua itu hanyalah isu-isu belaka dan kenyataan tidak seperti demikian. Itulah salah satu faktor yang menghambat orang yang tidak mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

## 2. Faktor-faktor orang yang tidak mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Adapun faktor-faktor orang yang telah belajar namun tidak mengamalkan atau tidak aktif dalam majelis rutin sebagai berikut:

### a) Males beribadah kepada Allah

Faktor yang paling pertama adalah niat orang itu sendiri apabila dia berniat untuk memperbaiki diri atau memperdekatkan diri kepada Allah maka dia akan menerima kebaikan-kebaikan dalam dirinya sehingga dia akan mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dan mengikuti majelis rutin Tarekat Naqsyabandiyah.

### b) Terhalang oleh waktu dan kondisi

Adapun orang yang mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah namun tidak aktif dalam kegiatan majelis dalam sekali se-Minggu di Desa Duren Ijo terkadang disebabkan kondisi yang kurang tepat karena terbentur dengan aktivitas sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah melalui pengkajian tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana sangat efektif.

Adapun indikatornya adalah

- a. Hasil kerja tercapai yaitu adanya perubahan akhlak jama'ah menjadi akhlak Al- karimah.
  - b. Tujuan tercapai yaitu jama'ah melaksanakan ajaran Islam.
  - c. Fasilitas tersedia yaitu tempat beribadah
  - d. Kemampuan yaitu kemampuan Mursyid berdakwah sangat profesional hal ini dibuktikan dari pengakuan jama'ah dan masyarakat sekitar.
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat aktivitas dakwah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo yaitu:
    - a. Tidak ada niat pada orang itu sendiri dalam mengikuti ataupun mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.



- b. Persepsi masyarakat terhadap Tarekat Naqsyabandiyah,
- c. Pengaruh isu-isu negatif terhadap ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.
- d. Terhalang oleh waktu dan kondisi.

## **B. Saran**

Berdasarkan apa yang dilihat penulis pada saat berada di lapangan, maka penulis memberikan saran untuk kemajuan dakwah melalui kajian tasawuf, adapun sarannya sebagai berikut:

1. Kepada Mursyid saya sarankan mengingat antusias dari pada jama'ah, maka majelisnya dijadwalkan dua kali pertemuan dalam seMinggu.
2. Kepada seluruh jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo saya berharap kalian tetap berjuang dijalan Allah, jangan pernah menyerah walaupun rintangan menghadang dan jagalah kekompakan dalam berjuang dijalan Allah agar tercapainya suatu tujuan.
3. Kepada masyarakat agar kiranya tidak terpengaruh dengan isu-isu negatif tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terutama bagi kaum Muslim sebelum kalian mengetahui sendiri tentang isu tersebut yang sebenar-benarnya, karena isu-isu tersebut dapat memecahkan persatuan umat Islam.
4. Dan kepada pemerintah agar kiranya dapat membantu memfasilitasi tempat majelis yang lebih besar lagi dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLPM, 1985.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 1994.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Solo:Ramadahni, 1984.
- Ataillah, Ibn , *Mempertajam Mata Hati, Penggubah Abu Jihaduddin Rifqi Alhanif ,Bintang Pelajar*, Gersik, Jatim, 1962.
- Abu Nasr al-Tusi, *Al-Luma' , Dar al-Kutub al-hadisah*, Mesir: 1960.
- Amin Al-Khurdi, Muhammad, *Tanwirul Al-Qulūb Fi-Mu'āmalati Allāmi Al-Guyūb*, Surabaya: Bungkul Indah, 1996.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulummuddin, Juz II*, Semarang: Maktabah Usah Keluarga, 1993.
- Annemarie, *Dimensi Mistis Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Amin, M. Mansyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan 1997.
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- Arrosi, Abdurrohman, *Laju Zaman Menentang dakwah*, Bandung : CV. Rosda 1986.
- An- Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- Djalaluddin, *Sinar Kemesan I*, Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djam'an, Satory, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Eliade, Mercia, *The Encyclopedian of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Helmy, Masdar, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaliqh*, Semarang :Toha Putra 1974.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra,1977.
- Helmy, Masdar, *Dakwah dan Pembangunan*, Jakarta : Wijaya, 1976.
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press. Cet. 3, 1998.
- Haris, Abd, *Etika Hamka*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Ishlahi, Amin Ahsan, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta: Litera Antara Nusa, 1985.
- Jumantoro, Totok dan Munir Amin Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amazah, 2003.
- M, Gilseman, *Saint and Sufi in Modern Egypt, An Essay in The Sociology of Religion*, Oxford: Oxford University Press, 1973.
- Martani dan Lubis, *Teori Organisasi*, Bandung : Ghalia Indonesia, 1987.
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kharisma Putra utama, 2006.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukandarmudi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung : PT. Al-Ma'arif 1996.

Syukir, Asmuni *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.

WJS. Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 1976.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B),  
*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1989.

Ya'kub, Hamzah, *Pulistik Islam, Teknik Dakwah Islam dan Leadership*, Bandung:  
CV Diponegoro, 1986.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

Zaein, Mohammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK Group dan  
Indra Buana 1995.

#### AL-QUR'AN:

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemahan Al-Hikmah*, Bandung:  
Diponegoro, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang : CV Al Waah, 1997.

Departemen Agama RI, *Al -Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : CV. Kathoda 1990.

#### ARTIKEL:

[www.Naqsyabandiyah Al khalidiyah. Blog.com](http://www.NaqsyabandiyahAlkhalidiyah.blogspot.com). 21:53 diakses. 19/1/2018.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>. Diunduh tgl  
20/1/2018 pada pukul 015:15 WIB.

#### SKRIPSI:

Skripsi Sumitra Sumajah, Program Studi Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 1996.






Skripsi Efiyani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR Raniry Bnada Aceh, Tahun 2016.

Skripsi Mulyani Buang, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2015.



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mustika Putra  
 NIM : 14510042  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan : Komunikasi Penyiran Islam  
 Judul : Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian ~~Teori~~ Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiya Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)  
 Pembimbing I : Drs. Aliasan, M. Pd.I

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	13/4 2018	Perangkat SK Pembantu lanjut ke.	
2	11/5 2018	Revisi Bab I dan II. dan lanjut ke bab berikutnya	
3	25/5 2018	Perubahan Bab III dan IV	
4	1/6 2018	Revisi Bab III dan IV dan lanjut ke Bab V. dan lampiran lain nya.	
5	4/6 2018	Revisi Bab V. dan dapat menyilahkan mungkasah di Bab terakhir.	



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Mustika Putra  
 NIM : 14510042  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan : Komunikasi Penyiran Islam  
 Judul : Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Ilmu Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiya Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)  
 Pembimbing II : Hidayat Ht, S.Ag.,M.Hum

NO	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Jumát 13-4-2018	Penyerah SK Pembimbing dan Bab I	
2	Rabu 2-5-2018	Perbaikan Beberapa Aspek. Dalam Landasan Teori	
3	4-5-2018	Penajajaran dalam literatur dan Sumber Rujukan	
4	9-5-2018	Ace Bab II, Lanjutkan dari Bab III	
5	21-5-2018	Penyempurnaan Bab III	
6	24-5-2018	Perbaikan Beberapa aspek terkait penulisan dan analisis Bab III dan IV	
7	30-5-2018	Ace Bab III & IV Lanjutkan ke Bab V & Abstrak.	
8	31-5-2018	Revisi akhir keseluruhan	
9	4-6-2018	Ace Keseluruhan Bab I - V siap untuk dimunajiratkan	

### DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Mustika Putra  
NIM : 14510042  
Fakultas / Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Ilmu Tasawuf ( Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Duren Ijo Kecamatan Mariana)

No	PERBAIKAN
1	Memperbaiki <i>typo</i> dari Cover s/d Daftar Pustaka
2	Memperbaiki spasi definisi para ahli menjadi 1 spasi
3	Penambahan dalil-dalil (Al- Qur'an dan Hadist Bab II)
4	Meperbaiki Penulisan footnote

**Penguji I**



**Dr. Nurseri Hasna Nasution, M.A**  
NIP. 197804142002122004

**Penguji II**



**Candra Darmawan, M. Hum**  
NIP.197306071998031004



**PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI**

**Judul : Permohonan Penjilidan Skripsi**

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Raden Fatah Palembang

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Mustika Putra

Nim : 14510042

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Ilmu Tasawuf ( Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Duren Ijo Kecamatan Mariana)*

Telah disetujui untuk dijilid. Demikian perihal ini kami buat dengan sebenarnya, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Palembang, 5 September 2018

**Penguji I**



**Dr. Nurseri Hasna Nasution, M.Ag**  
NIP. 197804142002122004

**Penguji II**



**Candra Darmawan, M. Hum**  
NIP.197306071998031004

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 19 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN


- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Drs. Aliasan, M.Pd.I NIP : 196108281991011001  
2. H. Hidayat, S.Ag, M.Hum NIP : 197001161996031002

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : MUSTIKA PUTRA  
NIM/Jurusan : 14510042 / Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester/Tahun : Genap / 2017 – 2018  
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI PENGKAJIAN TASAWUF ( Studi pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana )

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 14 Februari Tahun 2019.  
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
TANGGAL : 14 – 02 – 2018  
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Nomor : B. 463/Un.09/V.1/PP.00.9/06/2018  
Lampiran : -  
Hal : Mohon Izin Penelitian  
An. Mustika Putra

04 Juni 2018

Kepada Yth.  
Kepala Desa Duren Ijo  
Kecamatan Mariana

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Mustika Putra  
Smt / Tahun : IX / 2018-2019  
NIM / Jurusan : 14510042/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Jl. Sako Baru. Perumnas. Palembang.  
Judul : *Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf ( Studi Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana )*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja Bapak sehingga memperoleh bahan-bahan yang diperlukan.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.

Knowledge. Quality & Integrity

Dekan,  
  
Dr. Kusnadi, MA  
NIP. 197108192000031002

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DAFTAR PRIBADI**

Nama : Mustika Putra  
Tempat, tanggal lahir : Sukamerindu, 11 mei 1994  
Jenis kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Status : Singel  
Alamat : Jalan pancasila rt 15 /rw 02 Kelurahan Sako  
Baru Kec. Sako kota Palembang.  
No. Phone : 081379597686  
Email : Cikputra3@gmail.com

### **B. DATA PENDIDIKAN**

Pendidikan Formal

- a. Tahun 2000-2006 SDN 2 Sukamerindu
- b. Tahun 2006-2009 SLTPN 3 Sungai Rotan
- c. Tahun 2011-2014 SMA Bina Karya Palembang
- d. Tahun 2014-2018 UIN Raden Fatah Palembang

### **C. PENGALAM KERJA**

Menjadi Salesman Motor Honda Di Kertapati Tahun 2014 Sampai 2015

### **D. HOBY**

Futsall, Catur, Puisi, Editing Video

Palembang, 3 Juni 2018

Hormat Saya

Mustika Putra

## DOKUMENTASI



Acara Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Duren Ijo

